

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DI DALAM MATERI KEROHANIAN PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
RAYON SMK NEGERI 1 AMPELGADING
PEMALANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

AURA AFIFAH
NIM.20122162

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI
DALAM MATERI KEROHANIAN PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) RAYON
SMK NEGERI 1 AMPELGADING PEMALANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
TAHUN 2026**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aura Afifah
NIM : 20122162
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Dalam Materi Kerohanian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang”

adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.

Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.

Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang Berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 26 Juni 2026

Yang Menyatakan,

Aura Afifah
NIM. 20122162



NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN

K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan

c.q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di
Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah tugas akhir skripsi Saudari:

Nama : Aura Afifah

Nim : 20122162

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI
DALAM MATERI KEROHANIAN PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) RAYON SMK
NEGERI 1 AMPELGADING PEMALANG

Saya menilai bahwa naskah tugas akhir skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasyah / ujian tugas akhir.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 26 Juni 2026
Pembimbing,

Fatmawati Nur Hasanah, M.Pd.
NIP. 19900528 201903 2 014

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **Aura Afifah**

NIM : **20122162**

Program Studi: **Pendidikan Agama Islam**

Judul Skripsi : **Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Dalam Materi Kerohanian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemas**

telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan pada hari Rabu tanggal 8 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penguji I

Dewan Penguji

Penguji II


Muthoin, M. Ag.
NIP. 19760919 200912 1 002


Imam Prayogo Pujiono, M. Kom.
NIP. 19940107 202203 1 001

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag.
NIP. 19700706 199803 1 001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini

adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dat	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

اَ	Ḍammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathāh dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathāh dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbnā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمِّ	: <i>nu''imakh</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيّ	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِيّ	: <i>'Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أُمِرْتُ	: umirtu

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

I. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dīnullāh

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : hum fī raḥmatillāh

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

K. Daftar Istilah/Frasa Kunci Arab

Untuk istilah atau frasa bahasa Arab yang sering muncul dan membutuhkan penekanan dalam transliterasi, penulis menggunakan panduan sebagai berikut:

الإسلام:	<i>al-Islām</i>	Agama Islam
الحديث النبوي:	<i>al-Ḥadīṣ al-Nabawī</i>	Hadis Nabi
الشورى:	<i>al-Syūrā</i>	Musyawaharah
الوسطية:	<i>al-Wasaṭiyyah</i>	Moderat (atau sikap pertengahan)
التسامح:	<i>al-Tasāmuh</i>	Toleransi
الاعتدال:	<i>al-I‘tidāl</i>	Keseimbangan/adil
التوافق:	<i>al-Tawāfuq</i>	Keselarasan

المنهج:	<i>al-Manhaj</i>	Metode/pendekatan
الدعوة:	<i>al-Da'wah</i>	Dakwah
العلم:	<i>al-'Ilm</i>	Ilmu



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

“Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(Q.S Ar-Rad : 11)

“Hidup tidak selalu tentang mencapai apa yang diinginkan dengan cepat, tetapi tentang bagaimana tetap bertanggung jawab terhadap pilihan, belajar dari setiap pengalaman, dan terus bertumbuh melalui proses yang dijalani dan dilalui.”

(Aura Afifah)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta kekuatan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, karya sederhana ini kupersembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada :

1. Kedua orang tua penulis Ayah Sugondo dan Ibu Anita sebagai tanda bakti dan hormat serta rasa terima kasih yang tidak terhingga, penulis persembahkan karya kecil ini untuk ayah dan ibu yang telah memberikan kasih sayang dan segala dukungan serta cinta dan kasih sayang. Untuk ayah dan ibu terima kasih sudah memberikan kepercayaan penuh untuk penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, terima kasih selama ini selalu meyakinkan di atas semua keraguan, selalu memberikan motivasi dan semangat yang luar biasa, selalu mengiringi doa disetiap langkahku, dan memberikan banyak nasehat. Semoga ayah dan ibu senantiasa sehat selalu dan melihat anak nomor duanya sukses kelak aamiin.
2. Kepada cinta kasih saudara kandung penulis Doni Ramadhan dan Nabilah Afifah yang selalu memberikan dukungan baik berupa materi maupun lainnya. Terima kasih telah menjadi bagian terindah dalam perjalanan hidup penulis, kehadiran kalian bukan hanya sebagai saudara kandung, tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan, semangat, dan kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang. Mungkin penulis tidak selalu mampu mengungkapkan rasa sayang dengan kata-kata, tetapi ketahuilah bahwa nama kalian selalu menjadi bagian dari doa dan harapan penulis.
3. Dosen pembimbing skripsi Ibu Fatmawati Nur Khasanah, M. Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dengan penuh

kesabaran. Terima kasih atas segala waktu, tenaga, perhatian, serta ilmu yang Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap saran dan masukan yang Ibu berikan menjadi bekal yang sangat berharga bagi penulis dalam menyelesaikan karya ini. Terima kasih karena telah memberikan ruang untuk berdiskusi dan membimbing penulis melewati berbagai kendala yang dihadapi. Semoga Allah senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah Ibu berikan.

4. Kepala sekolah, waka kurikulum, pembina, pelatih, dan seluruh anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang yang telah memberikan kesempatan, bantuan, serta informasi sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
5. Sahabat seperjuangan dimasa perkuliahan, Amanda Septi Salsabila, Fita Nurkhasanah, Aulia Gusmiarni yang telah menemani dan memberikan banyak warna di dunia perkuliahan, Terima kasih telah menemani proses belajar, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan selama masa perkuliahan.
6. Sahabat seperjuangan skripsi Eka Putri Maulida, terima kasih telah menjadi salah satu orang yang membersamai proses penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih untuk selalu hadir dan tidak bosan mendengarkan segala keluh kesah yang sedang penulis hadapi, semua ujian terasa lebih ringan ketika dilaksanakan bersama dimulai dari sempro, kompre, toefl, dan sidang munaqosah ini. Semoga Allah senantiasa memberikan rezeki yang baik untuk kita.
7. Tidak lupa, penulis mengapresiasi tempat-tempat seperti Janji Jiwa, Sekirane Coffe, dan Legita Coffe yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini sebagai ruang proses, ruang bertahan, dan saksi bisu dari setiap langkah perjuangan hingga skripsi ini akhirnya terselesaikan.
8. Terakhir kepada sosok jiwa yang berkepala batu, wanita sederhana yang bermimpi selangit Aura Afifah, terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak sekali hal yang terjadi di luar prediksi, terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Allah berikan. Dan ribuan terima kasih diucapkan kepada diri sendiri karena sudah mampu mempertanggung jawabkan semua kepercayaan yang sudah diberikan termasuk menyelesaikan skripsi ini sampai selesai dengan jerih payah sendiri.

ABSTRAK

Aura Afifah. (2026). *“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan islam di Dalam Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang”*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Fatmawati Nur Hasanah, M.Pd.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan islam, Materi Kerohanian, PSHT, Akidah, Ibadah, Akhlak.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat yang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan bela diri, tetapi juga memberikan perhatian terhadap pembinaan aspek mental dan spiritual anggotanya melalui materi kerohanian. Materi kerohanian menjadi salah satu sarana penting dalam membentuk kepribadian anggota agar tercipta keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Di dalamnya terkandung berbagai nilai pendidikan islam yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian bagi anggota PSHT, mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian, serta menganalisis implikasi materi kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian meliputi pembina, ketua, pelatih, dan anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi kerohanian dipahami sebagai media pembinaan mental dan spiritual yang berfungsi untuk mengembangkan pengendalian diri serta menjaga keseimbangan antara kekuatan fisik dan batin. Implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam materi kerohanian PSHT mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah diwujudkan melalui penguatan keimanan kepada Allah SWT, pembiasaan berdoa, sikap tawakal, dan rasa syukur. Nilai ibadah diwujudkan melalui pembiasaan menjalankan ibadah, peningkatan kesadaran beragama, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Adapun nilai akhlak diwujudkan melalui pembentukan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, hormat kepada pelatih maupun sesama anggota, serta penguatan nilai persaudaraan.

KATA PENGANTAR

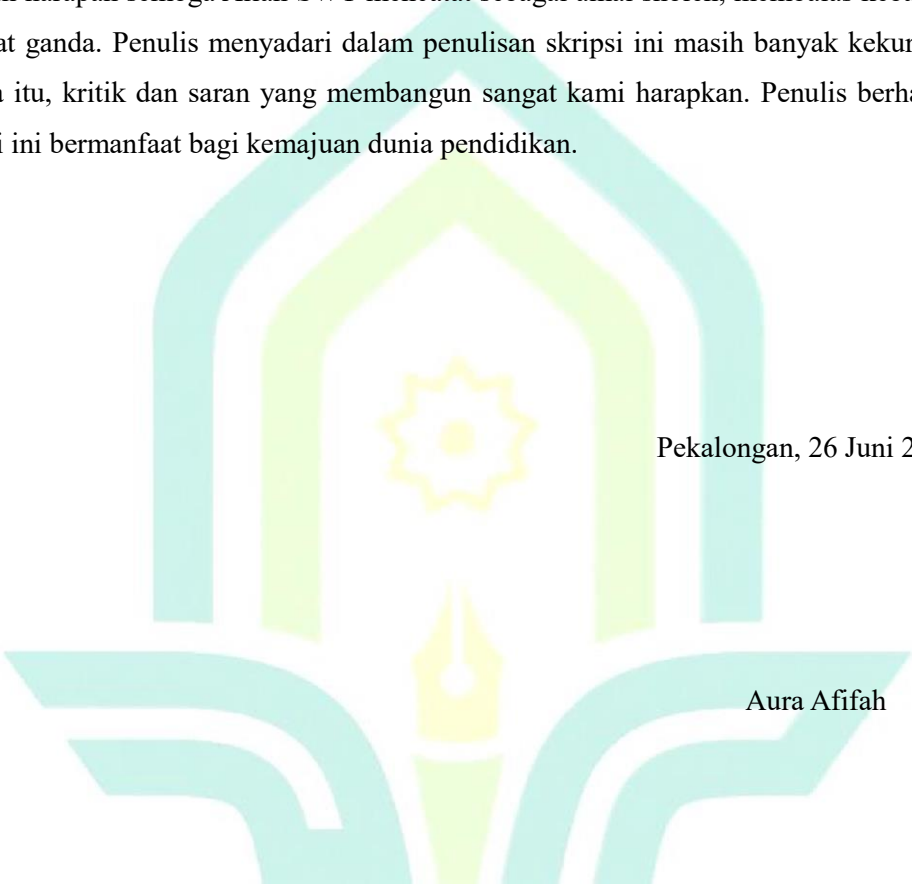
Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya. berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Dalam Materi Kerohanian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sholawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, Amin.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ibu Fatmawati Nur Hasanah, M. Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dr. Nurlaila Ana, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan selama masa perkuliahan.
7. Ibu Sri Retnoningsih, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ampelgading.
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membina, mendidik, dan memberi bekal ilmu pengetahuan agama dan umum.

9. Semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dengan harapan semoga Allah SWT mencatat sebagai amal sholeh, membalas kebaikan dengan berlipat ganda. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan.



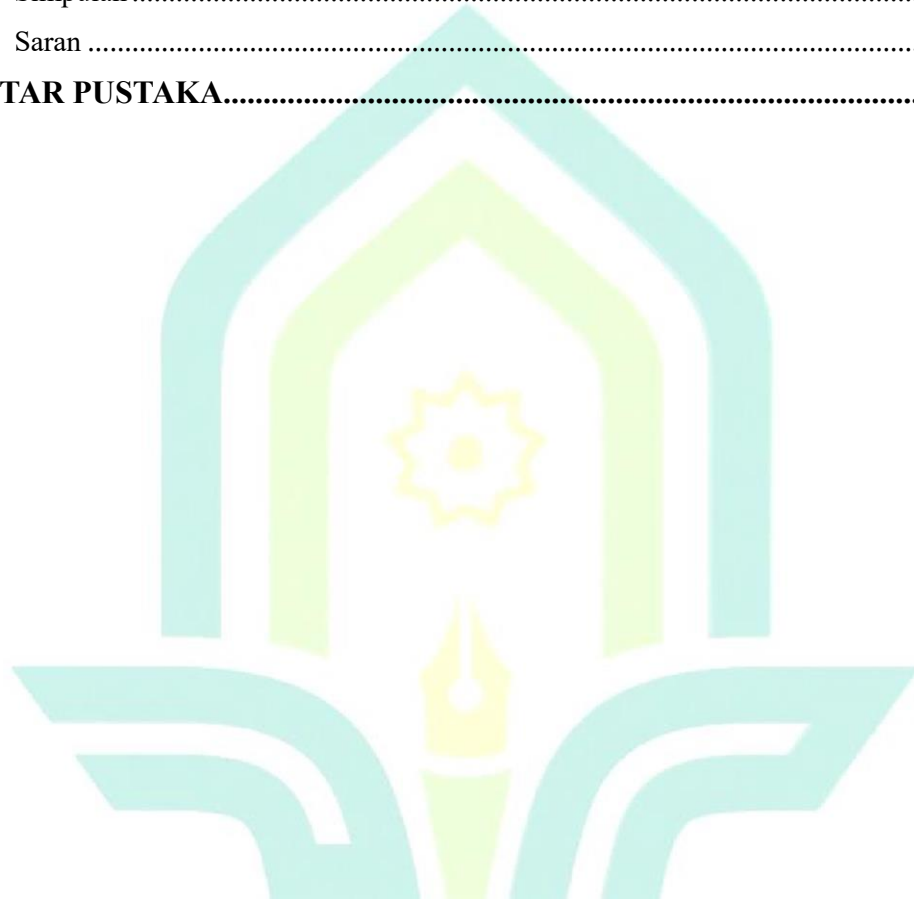
Pekalongan, 26 Juni 2026

Aura Afifah

DAFTAR ISI

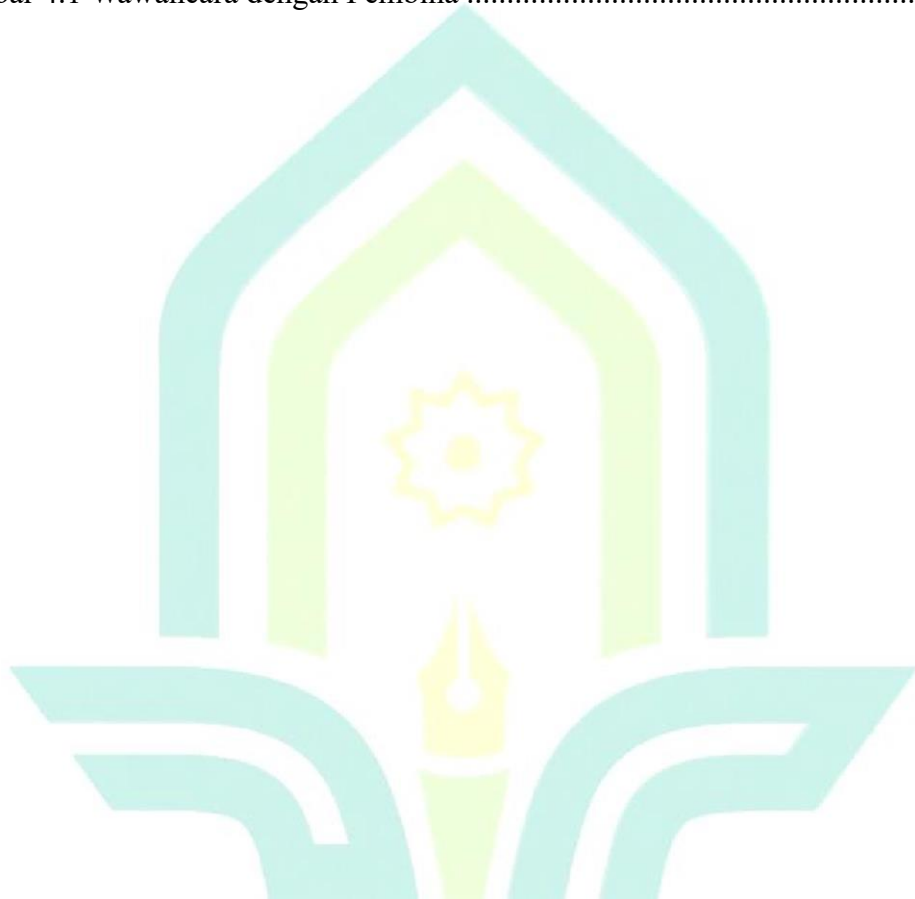
HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	xii
ABSTRAK	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Deskripsi Teoritik.....	11
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan	44
2.3 Kerangka Berpikir.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	54
3.1 Desain Penelitian	54
3.2 Fokus Penelitian.....	55
3.3 Data dan Sumber Data	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5 Teknik Keabsahan Data.....	60
3.6 Teknik Analisis Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Hasil Penelitian	67
4.2 Pembahasan.....	86
BAB V PENUTUP	100
5.1 Simpulan	100
5.2 Saran	102
DAFTAR PUSTAKA.....	106



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	51
Gambar 4.1 Wawancara dengan Pembina	72



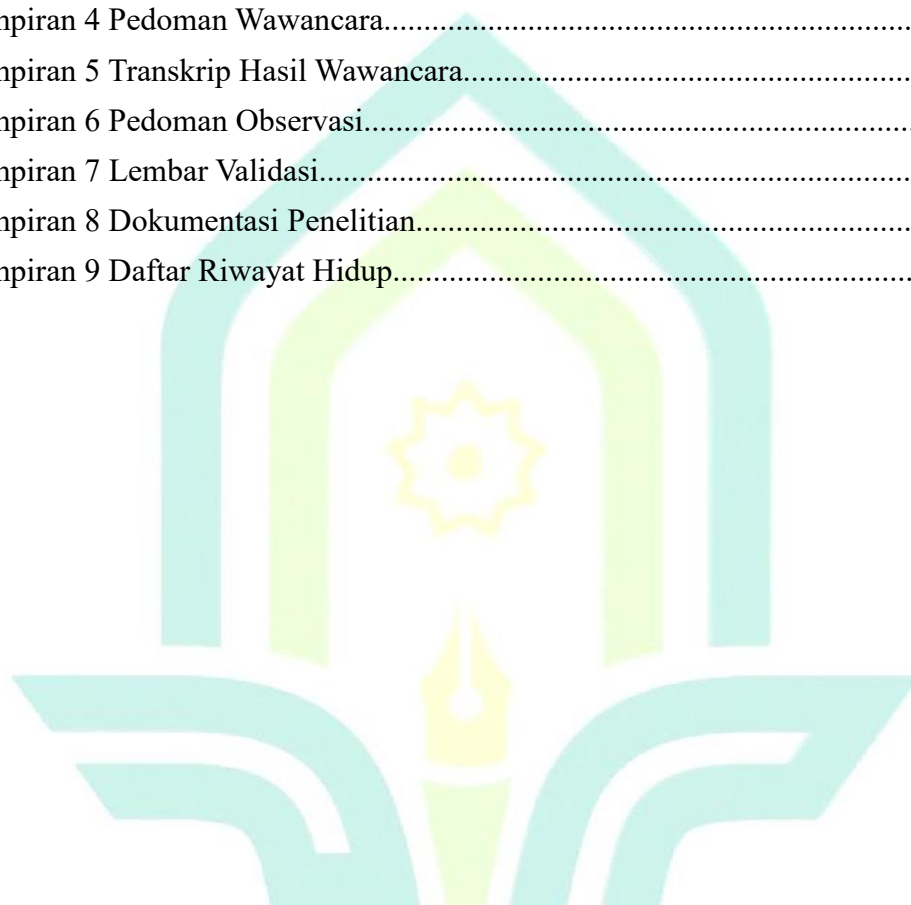
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Susunan Ketua PSHT	68
Tabel 4.2 Susunan Pengurus dan Anggota PSHT Periode 2025–2026.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi.....	111
Lampiran 2 Surat Permohonan Penelitian.....	112
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	113
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	114
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara.....	122
Lampiran 6 Pedoman Observasi.....	140
Lampiran 7 Lembar Validasi.....	144
Lampiran 8 Dokumentasi Penelitian.....	146
Lampiran 9 Daftar Riwayat Hidup.....	151



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan islam merupakan sistem pembelajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, serta berakhlak mulia. Pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembinaan kepribadian dan keseimbangan antara akal, hati, dan jasmani (Gunawan, 2022). Dengan demikian, pendidikan islam berperan strategis dalam membentuk manusia yang utuh, seimbang antara pengetahuan dan spiritualitasnya.

Di era globalisasi saat ini, masyarakat dihadapkan pada tantangan kompleks yang ditandai dengan kemajuan teknologi namun diiringi kemerosotan spiritual dan moral. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penurunan moralitas, meningkatnya intoleransi, dan berkurangnya empati sosial menjadi persoalan yang perlu direspon melalui penguatan pendidikan karakter (Hasibuan, 2021). Pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin dan tanggung jawab, masih menjadi tantangan dalam proses pendidikan. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di Dalam kelas, tetapi memerlukan dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pembiasaan serta keteladanan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik (Raharja, 2023).

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu wahana strategis dalam pembinaan karakter peserta didik. Melalui kegiatan nonformal, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Yusron, 2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga tahapan, yaitu memahami nilai (*knowing the good*), menghayati nilai (*feeling the good*), dan mengamalkan nilai (*doing the good*). Proses ini berjalan optimal apabila didukung lingkungan sosial yang kondusif serta keteladanan dari para pembina.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki dimensi spiritual dan moral kuat adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sebagai organisasi pencak silat, PSHT tidak hanya menekankan kemampuan fisik, tetapi juga pembinaan akhlak dan spiritualitas anggotanya (Nugroho, 2025). Ajarannya berlandaskan lima pilar utama yang disebut *Panca Dasar*, yakni Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian, dan Kerohanian (Ke-SH-an). Di antara kelima unsur tersebut, aspek kerohanian menempati posisi penting karena membimbing anggota

mengenal hakikat diri, menumbuhkan keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (PSHT, 2021).

Kegiatan kerohanian PSHT menjadi media efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam. Melalui doa, wejangan akhlak, muhasabah, dan pembelajaran adab, anggota dibimbing agar memiliki keimanan dan kepribadian Islami (Sugiyantoro, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, disiplin, dan saling menghormati menjadi bagian dari internalisasi ajaran Islam yang menyeimbangkan hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*). Namun demikian, kajian mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam pembinaan kerohanian PSHT di lingkungan sekolah masih jarang dilakukan. Sebagian penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek pembentukan karakter secara umum dan belum mengulas secara spesifik bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam sistem kerohanian PSHT.

Permasalahan tersebut semakin terlihat ketika ditemukan bahwa tidak seluruh peserta didik memahami tujuan kerohanian dalam PSHT (Lutfi Khuluq, 2024). Banyak siswa yang bergabung karena aspek fisik dan bela diri yang menarik perhatian mereka, sementara sisi moral dan spiritual justru kurang diperhatikan. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pembinaan karakter sesuai dengan perspektif pendidikan islam. Selain itu, kemampuan pelatih atau pembina memiliki peran yang besar dalam menentukan keberhasilan internalisasi

nilai. Tidak semua pembina memiliki kompetensi pedagogis, pemahaman keagamaan, maupun kapasitas memberikan bimbingan spiritual (Citra, 2024). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moral akan berjalan efektif apabila ditopang oleh keteladanan dan profesionalitas pembina. Apabila fungsi pembina tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan kerohanian PSHT berpotensi kehilangan dimensi edukatifnya.

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah tidak adanya standar baku mengenai penyampaian materi kerohanian PSHT (Rahmad, 2020). Materi yang diberikan sering kali bergantung pada pengalaman pelatih, sehingga setiap rayon dapat memiliki penekanan yang berbeda (Rahmat Hidayat, 2021). Ketidakteraturan ini menyebabkan proses internalisasi nilai menjadi tidak konsisten. Situasi serupa juga berpotensi terjadi di Rayon PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang.

Penelitian Darmawan & Islam Negeri Sunan Kalijaga, (2024) menegaskan bahwa pencak silat sebagai warisan budaya memiliki potensi besar sebagai media pendidikan karakter jika dikolaborasikan dengan nilai-nilai Islam. Setiap gerak dalam latihan tidak hanya melatih fisik, tetapi juga mengajarkan pengendalian diri dan kesadaran moral sejalan dengan konsep *insan kamil* dalam pendidikan islam (Aris, 2022).

Di lingkungan sekolah, seperti di SMK Negeri 1 Ampelgading, kegiatan PSHT dijadikan wadah pembinaan karakter siswa melalui pendekatan spiritual. Berdasarkan observasi awal, siswa yang mengikuti

PSHT menunjukkan perubahan positif seperti meningkatnya kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kejujuran. Namun demikian, sejauh mana nilai-nilai pendidikan islam tertanam dan diwujudkan dalam aktivitas kerohanian PSHT belum banyak dibuktikan melalui penelitian ilmiah.

Kesenjangan penelitian juga menjadi aspek yang perlu menjadi perhatian. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kegiatan kerohanian PSHT sebagai sarana pembinaan karakter secara umum, pembentukan kepribadian, serta penguatan moderasi beragama. Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai pendidikan islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler PSHT di lingkungan sekolah masih terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam melalui materi kerohanian serta implikasinya terhadap perilaku siswa juga belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul : “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan islam di Dalam Materi Kerohanian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Belum adanya kajian yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan islam diimplementasikan dalam kegiatan kerohanian PSHT di lingkungan sekolah.
2. Bentuk dan mekanisme penanaman nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta persaudaraan Islam, dalam pengembangan anggota PSHT masih belum terdefinisi dengan baik.
3. Diperlukan pemahaman tentang peran pelatih dan pembina PSHT dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa melalui kegiatan kerohanian.
4. Belum diketahui sejauh mana kegiatan kerohanian PSHT berkontribusi terhadap pembentukan karakter islami dan akhlakul karimah anggota PSHT di SMK Negeri 1 Ampelgading.
5. Kemungkinan adanya kendala atau rintangan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan islam di Dalam organisasi PSHT, yang memiliki tradisi, budaya, dan sistem nilai tersendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kegiatan kerohanian PSHT, bukan pada keseluruhan aspek latihan fisik atau organisasi PSHT secara umum.

2. Nilai-nilai pendidikan islam yang dikaji dibatasi pada nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak, sebagaimana tercermin dalam kegiatan pembinaan kerohanian anggota PSHT di Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading.
3. Subjek penelitian dibatasi pada anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading yang aktif mengikuti kegiatan latihan dan pembinaan kerohanian pada periode penelitian berlangsung.
4. Penelitian tidak membahas sejarah, struktur organisasi, maupun sistem pengajaran pencak silat secara keseluruhan, tetapi hanya menyoroti penerapan dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam aspek kerohanian.
5. Data yang dikumpulkan dibatasi pada aspek pelaksanaan, metode pembinaan, serta dampak nilai-nilai pendidikan islam terhadap sikap dan perilaku anggota PSHT di lingkungan sekolah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dan membatasi permasalahan yang akan dibahas, agar terfokus dan terarah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang?

2. Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang?
3. Bagaimana implikasi materi kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi materi kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam memahami implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian

pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang. Beberapa manfaat penelitian ini antara lain :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan, khususnya di bidang pendidikan islam, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diimplementasikan melalui kegiatan nonformal seperti kerohanian dalam pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian tentang integrasi antara pendidikan islam dan pembinaan karakter melalui kegiatan bela diri tradisional yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkuat teori tentang pendidikan karakter Islami yang menekankan pentingnya pembentukan akhlakul karimah di lingkungan sekolah melalui kegiatan yang bersifat religius dan sosial.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai keislaman guna menunjang pendidikan karakter siswa.

b. Bagi Pembina dan Pelatih PSHT

Menjadi pedoman dan inspirasi dalam merancang kegiatan kerohanian yang lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam.

c. Bagi siswa PSHT

Mendorong anggota untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan, baik dalam latihan maupun kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi acuan dan landasan penelitian lanjutan yang ingin mengkaji hubungan antara pendidikan islam, pembinaan karakter, dan kegiatan bela diri di lembaga pendidikan.

e. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran bahwa pencak silat, khususnya PSHT, tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter islami yang bermanfaat bagi kehidupan sosial.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Pendidikan Nilai-Nilai Islam

2.1.1.1 Pengertian Nilai

Dalam kajian ilmiah, terdapat beragam pandangan mengenai makna dan pengertian nilai. Perbedaan dalam memaknai istilah “nilai” tidak dimaksudkan untuk meniadakan atau menyalahkan definisi yang lain, melainkan justru menunjukkan kekayaan intelektual dan khazanah pemikiran para ahli. Keragaman tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap pakar memiliki sudut pandang yang berbeda berdasarkan landasan teoritis, pengalaman empiris, serta pendekatan analitis yang digunakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat yang memiliki makna dan manfaat bagi kehidupan manusia. Nilai dipahami sebagai sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong seseorang untuk meyakinkannya. Nilai juga merupakan prinsip yang menjadi dasar bagi individu maupun kelompok sosial dalam menentukan pilihan, kebutuhan, serta tujuan yang ingin dicapai (Ahmad, 2021).

Menurut Steeman dalam Adisusilo, nilai merupakan sesuatu yang memberikan arti dan arah bagi kehidupan manusia. Nilai berfungsi sebagai pedoman, acuan, sekaligus tujuan yang menuntun seseorang dalam bertindak. Nilai tidak hanya dipahami sebagai bentuk keyakinan semata, tetapi juga melibatkan pola pikir dan perilaku, sehingga nilai memiliki keterkaitan yang erat dengan etika serta mampu memengaruhi dan mewarnai setiap tindakan individu (Sutarjo, 2023).

Definisi lain mengenai nilai diutarakan oleh Tyler yaitu, nilai merupakan suatu ide, aktivitas, atau objek yang dianggap penting oleh seseorang dan berfungsi dalam membentuk minat, sikap, serta memberikan kepuasan. Ketika individu mulai memberikan penilaian terhadap suatu hal, maka ide, objek, atau aktivitas tersebut menjadi unsur yang memengaruhi arah minat dan perilakunya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam menemukan serta memperkuat nilai-nilai yang bermakna, baik bagi kebahagiaan pribadi maupun kontribusinya terhadap masyarakat (Supriani, 2022). Nilai pada dasarnya dipelajari secara dinamis melalui proses sosial, dan secara bertahap diinternalisasi oleh individu hingga menjadi bagian dari identitas kelompoknya. Nilai juga berfungsi sebagai standar konseptual yang relatif stabil, yang

secara sadar maupun tidak sadar menuntun seseorang dalam menentukan tujuan hidup dan tindakan untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya (S, 2021).

2.1.1.2 Pengertian Pendidikan islam

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pendidikan islam, terlebih dahulu perlu dipahami makna dasar dari pendidikan itu sendiri. Istilah *pendidikan* berasal dari kata “didik” yang berarti membina, kemudian mendapat imbuhan *pen-* dan *-an* sehingga mengandung arti proses atau hasil dari kegiatan membina, melatih, mengajar, dan mendidik. Dengan demikian, pendidikan dapat dimaknai sebagai segala bentuk upaya manusia dalam membina, melatih, serta mengembangkan kecerdasan dan keterampilan (Sundari and Rikmaksari, 2024).

Secara lebih luas, pendidikan dipahami sebagai suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh dimensi kepribadian manusia dan berlangsung sepanjang kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan di luar sistem formal. Pendidikan mencakup jalur formal maupun nonformal dan secara substansial tidak sekadar menekankan aspek intelektual, tetapi berorientasi pada pengembangan seluruh potensi kemanusiaan. Dengan

demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pembentukan pribadi manusia secara menyeluruh. Poerbakawatja dan Harahap mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh orang dewasa untuk memengaruhi, membimbing, serta mengarahkan anak agar mencapai kedewasaan (Baharudin, 2022).

Secara umum, pendidikan merupakan proses pembinaan manusia yang mencakup aspek jasmani dan rohani secara menyeluruh. Setelah memahami makna pendidikan, perlu juga dipahami arti dari Islam itu sendiri. Kata *Islam* berasal dari akar kata *aslama*, turunan dari *al-salm*, *al-salam*, dan *al-salamah* yang berarti suci, bersih, selamat, serta bebas dari cacat lahir maupun batin. Dengan demikian, Islam mengandung makna keselamatan, perdamaian, dan ketenteraman, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya (Afandi, 2024).

Berdasarkan makna tersebut, pendidikan islam dapat dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang melatih aspek mental, moral, dan fisik manusia agar berbudaya tinggi, berkepribadian mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani berdasarkan ajaran

serta hukum Islam untuk membentuk kepribadian utama sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kepribadian utama ini disebut sebagai kepribadian muslim, yaitu pribadi yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari (Kasman, 2024).

2.1.1.3 Nilai Pendidikan islam

Nilai pendidikan islam adalah seperangkat prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, kemudian diimplementasikan dalam proses pembinaan untuk membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Sejumlah kajian menyebutkan bahwa nilai tersebut mencakup dimensi akidah, ibadah, dan akhlak yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan dirinya sendiri. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di tengah perubahan sosial yang cepat dan meningkatnya tantangan moral pada masa kini (Wisiyanti, 2024).

Dalam aspek akidah, nilai pendidikan islam menuntun peserta didik untuk memiliki keyakinan yang kuat akan keesaan Allah dan menanamkan konsep tauhid sebagai dasar dalam membentuk perilaku manusia. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penguatan nilai akidah melalui proses

belajar dan pembiasaan dapat meningkatkan kesadaran spiritual, kemampuan mengendalikan diri, serta perilaku etis peserta didik (Selvia & Dimiyati, 2022). Nilai akidah tidak hanya diberikan dalam bentuk teori, tetapi juga melalui proses penanaman keyakinan yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pada ranah ibadah, nilai pendidikan islam diwujudkan melalui rutinitas amal ibadah seperti salat, berdoa, berzikir, serta menjaga etika dalam berinteraksi. Berbagai studi beberapa tahun terakhir mengungkapkan bahwa pembiasaan ibadah dapat meningkatkan kedisiplinan, ketenangan emosi, dan kemampuan peserta didik dalam mengontrol diri (Mansur, 2020). Nilai ibadah tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi kebiasaan yang berperan dalam membentuk karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Nilai akhlak menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter menurut pendidikan islam. Akhlak mencakup berbagai perilaku terpuji seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, serta kepedulian terhadap sesama. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan aspek akhlak mampu meningkatkan kemampuan peserta didik menjalin hubungan sosial yang

positif, menjauhi perilaku menyimpang, serta menumbuhkan kedisiplinan dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, akhlak menjadi komponen utama dalam mempersiapkan generasi yang berkarakter kuat dan berintegritas (Mukti, 2024).

Selain ketiga dimensi tersebut, nilai pendidikan islam juga mengedepankan keseimbangan dalam pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan islam kontemporer dipandang sebagai proses yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai moral demi menciptakan pribadi yang utuh dan seimbang. Penelitian modern menegaskan bahwa pendidikan nilai yang mencakup seluruh dimensi kepribadian dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter jangka panjang.

Lebih lanjut, penerapan nilai pendidikan islam, baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun nonformal, memerlukan strategi pedagogis yang tepat. Studi terkini menunjukkan bahwa metode internalisasi nilai seperti pemberian teladan, pembiasaan, penyampaian nasihat, dan penciptaan lingkungan yang mendukung merupakan pendekatan paling efektif untuk menanamkan nilai pada generasi muda. Proses ini perlu dilakukan secara terus-menerus

dan disesuaikan dengan konteks agar dapat berpengaruh nyata terhadap perilaku peserta didik.

Oleh karena itu, nilai pendidikan islam bukan sekadar ajaran teoritis, melainkan prinsip yang seharusnya terintegrasi dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk peserta didik yang religius, beretika, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern. Kerangka teori mengenai nilai pendidikan islam ini menjadi landasan penting untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam beragam bentuk kegiatan pendidikan, baik yang berlangsung di lingkungan formal, nonformal, maupun informal.

2.1.1.4 Tujuan Pendidikan islam

Tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk pribadi yang tidak hanya unggul dalam kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kesalehan spiritual, akhlak terpuji, serta kecakapan dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan islam bersifat komprehensif, yaitu menanamkan pemahaman keagamaan yang benar, membangun karakter moral, dan menyiapkan peserta didik dengan keterampilan

sosial dan profesional yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Garrad & Nolan, 2023).

Sumber-sumber utama tujuan pendidikan islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menegaskan pentingnya penanaman tauhid, penyucian jiwa (tazkiyah), serta pembinaan diri (tarbiyah) sebagai inti dari proses pendidikan. Kajian kontemporer dalam bidang hadis dan tafsir menunjukkan bahwa tujuan tersebut mencakup pembentukan manusia beriman, mampu melaksanakan ibadah secara benar, berakhlak mulia, serta menjalankan tanggung jawabnya sebagai khalifah di bumi. Kerangka pemikiran ini kemudian mengarahkan pada penetapan tujuan pendidikan yang mencakup aspek duniawi sekaligus ukhrawi (Suanti, 2024). Dalam praktik kontemporer, tujuan Pendidikan islam semakin diperluas dengan tuntutan pembentukan karakter dan kemampuan abad ke-21, yaitu menciptakan peserta didik yang memiliki integritas, mampu berpikir kritis, tanggap terhadap perkembangan teknologi, serta memiliki kecerdasan sosial dan emosional. Berbagai penelitian mutakhir menekankan bahwa tujuan pendidikan islam harus mencakup dimensi moral, intelektual, dan keterampilan hidup, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dalam masyarakat modern (Sasmita, 2024).

Pendekatan holistik menjadi fokus utama, sasaran pendidikan islam sebaiknya meliputi pengembangan aspek spiritual (iman), intelektual (pengetahuan dan pemikiran), emosional (kecerdasan emosional dan pengendalian diri), serta sosial (tanggung jawab dan empati). Kurikulum dan metode pengajaran yang mengintegrasikan pembelajaran kognitif dengan pembiasaan nilai dan contoh perilaku berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara berkelanjutan.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, berbagai kajian menegaskan perlunya strategi yang efektif dalam menanamkan nilai, seperti keteladanan dari para pendidik, pembiasaan dalam kegiatan ibadah, penguatan iklim lingkungan pendidikan, serta penyesuaian materi dan metode pembelajaran dengan kondisi setempat. Selain itu, diperlukan kolaborasi antara pendidikan formal di sekolah, lembaga nonformal seperti organisasi masyarakat, dan peran keluarga agar nilai-nilai pendidikan islam dapat diterapkan secara konsisten dan sesuai konteks. Pelaksanaan yang optimal juga membutuhkan evaluasi berkesinambungan agar tujuan pendidikan tetap selaras dengan perkembangan sosial dan kebutuhan peserta didik (Al-Razi , 2024).

2.1.1.5 Dasar-Dasar Sistem Pendidikan islam

Pada dasarnya, sistem pendidikan islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik melalui proses pendidikan yang mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara proporsional. Pendidikan islam tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter serta pembiasaan perilaku positif yang dapat menuntun peserta didik hidup sesuai nilai-nilai Islam. Berbagai penelitian mutakhir menegaskan bahwa pendidikan islam perlu dirancang secara menyeluruh, meliputi internalisasi nilai, penguatan dimensi spiritual, pembiasaan praktik keagamaan, serta pembangunan hubungan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip akhlak. Dalam kerangka internalisasi nilai, strategi seperti keteladanan pendidik, pengalaman langsung, dan pembiasaan menjadi sangat penting. Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa internalisasi nilai membutuhkan proses dialog, refleksi, dan penerapan nilai dalam interaksi sehari-hari di kelas (Novanshah, 2022).

Dalam pandangan pendidikan islam modern, prinsip dasarnya mencakup upaya menggabungkan ajaran agama dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai penyampaian ajaran secara

verbal, tetapi sebagai proses pembentukan karakter yang membantu peserta didik memahami, merasakan, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi nilai menjadi pendekatan yang penting, yakni melalui teladan pendidik, rutinitas yang dibiasakan, serta pengalaman nyata yang membuat nilai-nilai moral tertanam secara spontan dan berkesinambungan.

Selain itu, pendidikan islam dipandang sebagai suatu sistem yang mencakup berbagai unsur, di antaranya pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan belajar, serta metode pembelajaran. Pendidik memegang peranan kunci sebagai panutan dalam perilaku dan sikap, karena peserta didik kerap meniru apa yang mereka lihat dari sosok yang dianggap memiliki otoritas moral. Lingkungan pendidikan atau *school climate* juga memiliki kontribusi penting; suasana religius, aturan yang mendukung pembiasaan positif, serta interaksi sosial yang harmonis mampu menciptakan kondisi yang mendorong masuknya nilai-nilai ke dalam diri peserta didik (Wahyudi, 2024). Pendidikan islam menekankan keterpaduan antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian menjadi prinsip utama yang perlu ditanamkan dalam setiap tahapan pendidikan. Sejumlah penelitian

menunjukkan bahwa pendidikan islam akan lebih efektif apabila nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konsep, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran, interaksi sosial, maupun program pembinaan lainnya (Farhan Al Kamil, 2025).

Pada akhirnya, prinsip dasar sistem pendidikan islam menegaskan pentingnya evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan benar-benar menyatu dalam diri peserta didik. Penilaian dalam pendidikan islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan yang mencerminkan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi berkesinambungan ini memungkinkan pendidik menyesuaikan metode, materi, dan pendekatan agar tetap sesuai dengan perubahan sosial dan kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, pendidikan islam dapat berjalan secara fleksibel dan kontekstual dalam menghadapi berbagai tantangan pendidikan modern.

2.1.2 Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

2.1.2.1 Pencak Silat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pencak silat* diartikan sebagai seni atau keterampilan dalam mempertahankan diri, yang mencakup kemampuan untuk

menangkis, menyerang, dan melindungi diri, baik menggunakan senjata maupun tanpa senjata. Sementara itu, Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia (PB IPSI) bersama Badan Koordinasi Intelijen Negara (BAKIN) pada tahun 1957 mendefinisikan pencak silat sebagai hasil budaya bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mempertahankan eksistensi, kemandirian, serta integritas diri terhadap lingkungan alam dan sosial, demi terciptanya keselarasan hidup yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Supriyanto, 2025).

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Nilai tersebut tercermin dalam identitas pencak silat yang mencakup tiga komponen utama, yaitu budaya Indonesia sebagai asal-usul dan karakter pencak silat, filsafat budi pekerti luhur sebagai sumber motivasi dan semangat dalam penerapannya, serta pembinaan mental-spiritual, seni, dan olahraga sebagai bagian penting dari substansi pencak silat. Oleh karena itu, pencak silat tidak hanya berperan sebagai seni bela diri, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter serta pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual bagi individu yang mempelajarinya.

2.1.2.2 Sejarah Pencak Silat

Pencak silat merupakan seni bela diri asli Indonesia yang telah berkembang sejak berabad-abad silam dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pada masa dahulu, ketika manusia masih hidup dalam kedekatannya dengan alam dan hewan liar, terlihat jelas perbedaan antara keduanya. Hewan memiliki kekuatan fisik yang jauh lebih besar — singa, harimau, dan serigala memiliki taring serta tenaga yang kuat; kerbau dan lembu memiliki tanduk kokoh; sementara kuda dan rusa memiliki kuku keras seperti besi.

Kemudian, dari kelompok-kelompok masyarakat yang telah menguasai kemampuan bela diri tersebut, muncul tradisi pertandingan dan pengajaran bela diri. Para pemenang dalam pertarungan dianggap memiliki kekuatan dan kehormatan yang tinggi, sehingga masyarakat mulai berguru kepada mereka. Dari sinilah lahir berbagai perguruan pencak silat di Nusantara (Ediyono, 2020).

Pada masa kerajaan-kerajaan di Indonesia, pencak silat berkembang pesat dan diajarkan tidak hanya kepada rakyat, tetapi juga kepada para bangsawan dan kesatria. Mereka mempelajari pencak silat bersamaan dengan ilmu kenegaraan, kepemimpinan, dan kesusastraan. Keterampilan bela diri ini

menjadi salah satu faktor yang membuat kerajaan-kerajaan di Nusantara mampu mempertahankan diri dari serangan bangsa lain. Hal tersebut menggambarkan bahwa seni bela diri pencak silat telah mencapai tingkat kematangan yang tinggi dan menjadi bagian penting dari identitas budaya serta pertahanan bangsa Indonesia.

2.1.2.3 Sejarah berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Ki Hajar Hardjo Utomo dan Miunandar merupakan dua tokoh yang dipercaya oleh Ki Ageng Soerodiwiryo untuk mengembangkan ajaran Setia Hati (SH). Melalui tangan Ki Hajar Hardjo Utomo, Persaudaraan Setia Hati berkembang menjadi Organisasi Persaudaraan Setia Hati tanpa menghilangkan nilai utama dari semangat persaudaraannya. Penambahan kata “organisasi” dimaksudkan untuk memperluas, mengatur, dan membina sistem persaudaraan tersebut agar lebih terarah dan dapat berperan aktif dalam perjuangan bangsa.

Pada masa itu Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda, sehingga organisasi ini harus cermat dalam menyusun strategi dan taktik pergerakannya. Oleh karena itu, SH sempat mengalami beberapa kali perubahan nama dan struktur hingga akhirnya berpusat di Pilangbango, Madiun, dengan Ki Hajar Hardjo Utomo sebagai pendirinya. Upaya ini

mendapat sambutan hangat dari kalangan muda, menjadikan Setia Hati Madiun (SHM) berkembang pesat.

Pada tahun 1922, SHM resmi dibubarkan dan atas restu Ki Ageng Soerodiwiryo, Ki Hajar Hardjo Utomo memperoleh izin untuk mendirikan organisasi baru bernama Setia Hati Terate (SHT). Nama ini disahkan melalui keputusan Kongres di Pilangbango, Madiun, atas usulan Suratno Sorengpati, salah satu tokoh Indonesia Muda asal Jakarta, sehingga terbentuklah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

Sejak tahun 1949, PSHT semakin berkembang dan dikenal luas oleh masyarakat berkat peran Soetomo Mangkunegoro, Darsono, dan beberapa tokoh perguruan lainnya. Dalam sebuah pertemuan di rumah almarhum Ki Hajar Hardjo Utomo di Desa Pilangbango, muncul gagasan penting untuk menjadikan SH Terate bukan hanya sebagai perguruan pencak silat, melainkan juga sebagai organisasi persaudaraan yang memiliki peran sosial dan perjuangan kebangsaan.

Kepemimpinan PSHT kemudian dipegang oleh Soetomo Mangkudjoyo sebagai ketua dan Darsono sebagai wakil. Pada tahun 1950, setelah Soetomo Mangkudjoyo pindah ke Surabaya, posisi ketua digantikan oleh Irsad. Pada tahun yang sama, Ki Hajar Hardjo Utomo sebagai tokoh utama pendiri PSHT mendapat pengakuan resmi dari pemerintah pusat dan

dianugerahi gelar “Pahlawan Lintas Kemerdekaan” atas jasanya dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda.

2.1.3 Penjabaran Panca Dasar

Pada bagian pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa tujuan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) ialah membentuk manusia yang berbudi luhur, mampu membedakan antara benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan tersebut, PSHT berupaya merumuskan dan menyusun ajaran-ajarannya dalam bentuk yang mudah dipahami oleh para warga atau anggotanya. Secara prinsip, ajaran PSHT berlandaskan lima aspek pokok yang dikenal dengan sebutan “Panca Dasar”. Kelima aspek inilah yang menjadi inti dari seluruh ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate antara lain:

- a. Persaudaraan
- b. Olahraga
- c. Beladiri
- d. Kesenian
- e. Kerohanian

Meskipun secara tertulis ajaran pokok Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dibagi ke dalam lima aspek, perlu ditekankan bahwa dalam pelaksanaannya seluruh aspek tersebut harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Hal ini karena kelima aspek tersebut pada

dasarnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, sesuai prinsip “*gangsals kang nyawiji*” yang berarti lima yang menyatu.

2.1.3.1 Persaudaraan

Aspek pertama yang menjadi dasar ajaran Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah nilai *persaudaraan*. Dalam pandangan PSHT, persaudaraan bukan hanya hubungan sementara, tetapi merupakan ikatan yang kekal dan abadi. Persaudaraan ini dibangun atas dasar kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, serta rasa tanggung jawab antar sesama. Dalam hubungan tersebut, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dari segi status sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Namun, ikatan persaudaraan ini tetap harus berjalan sejalan dengan hukum dan norma yang berlaku di masyarakat.

Untuk menjaga keberlangsungan nilai persaudaraan tersebut, diperlukan penghayatan dan kesadaran yang mendalam dari setiap anggotanya. Manusia perlu memahami bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki keterbatasan dan kekurangan. Melalui kesadaran tersebut, diharapkan setiap anggota PSHT dapat saling melindungi, menyayangi, memahami, serta menghormati satu sama lain. Selain itu, setiap individu juga perlu mewaspadaikan berbagai sikap dan perilaku yang berpotensi merusak nilai persaudaraan, seperti sikap egois,

merasa diri paling benar, berprasangka buruk, ataupun keinginan untuk selalu mendominasi. Kesetiaan merupakan ikatan batin yang harus senantiasa dijaga dan dipelihara kesuciannya dalam kehidupan bermasyarakat. Allah Swt. Berfirman :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

Artinya : *“Sesungguhnya bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka”* (Q.S. Maryam : 96).

Ayat tersebut menerangkan bahwa Allah swt. menanamkan rasa kasih sayang ke dalam hati hamba-hambanya yang beriman, bertakwa, dan senantiasa melakukan amal saleh. Artinya, siapa pun yang benar-benar beriman dan berperilaku baik akan memperoleh tempat terhormat di hati sesama Muslim. Meskipun orang beriman tidak berusaha menarik simpati orang lain, mereka tetap dicintai karena rasa kasih sayang itu ditanamkan langsung oleh Allah, bukan semata-mata karena tutur kata atau sikap manis mereka. Sebagai makhluk sosial, setelah jalinan persaudaraan terbangun dan setelah memahami berbagai hal yang dapat merusaknya, diperlukan suatu sarana yang dapat mempererat hubungan tersebut. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), sarana

pengikat persaudaraan itu diwujudkan melalui kegiatan olahraga.

2.1.3.2 Olahraga

Olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan yang digemari oleh banyak orang, karena selain tidak memerlukan terlalu banyak waktu dan pikiran, kegiatan ini juga memberikan manfaat besar bagi kesehatan tubuh. Kesehatan jasmani yang baik pada akhirnya akan memperkuat kondisi batin atau rohani seseorang. Seperti pepatah yang mengatakan, "*Mens sana in corpore sano*" yang berarti "di Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat". Ungkapan ini mengandung makna bahwa untuk mencapai tujuan hidup yang mulia, seseorang perlu membangun keseimbangan antara kekuatan fisik dan moral agar menjadi manusia yang berbudi luhur serta mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berupaya menanamkan dasar yang kuat bagi para anggotanya melalui pembinaan jasmani sebagai langkah awal. Dengan tubuh yang sehat dan bugar, diharapkan akan tumbuh pula jiwa dan kepribadian yang tangguh sebagaimana yang terkandung dalam makna pepatah tersebut.

2.1.3.3 Beladiri

Dalam upayanya membangun landasan yang kuat bagi para anggota dan warganya, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memilih untuk memfokuskan pada jenis olahraga yang dinilai paling tepat dan efektif, yaitu olahraga bela diri pencak silat. Pilihan ini didasarkan pada dua alasan utama. Pertama, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan olahraga, tetapi juga sebagai sarana bela diri, yakni bentuk pertahanan diri dari berbagai ancaman, baik yang datang dari luar (lawan nyata) maupun dari dalam diri sendiri (nafsu dan dorongan negatif). Kedua, pencak silat merupakan bela diri khas yang mencerminkan kepribadian serta jati diri bangsa Indonesia, sekaligus menjadi warisan budaya luhur dari para leluhur yang patut dilestarikan.

Apapun bentuk dan jenisnya, manfaat dari bela diri sangat terasa dalam kehidupan seseorang. Orang yang menguasai ilmu bela diri biasanya memiliki gerak yang mantap, sikap yang tenang, serta rasa percaya diri yang tinggi. Ia tidak mudah merasa cemas atau ragu ketika menghadapi berbagai persoalan maupun dalam mengambil keputusan. Selain itu, kemampuan dalam menguasai taktik dan teknik bela diri dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kesatria, keberanian, serta tanggung jawab menjadi bagian dari

kepribadian yang terbentuk melalui latihan dan pengamalan nilai-nilai dalam pencak silat.

2.1.3.4 Kesenian

Salah satu alasan utama Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) menjadikan pencak silat sebagai fondasi bela diri adalah karena seni bela diri tersebut merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang sarat nilai dan falsafah kehidupan. Pencak silat mengandung ajaran mengenai kesederhanaan, keluhuran budi pekerti, kelembutan, sekaligus kekuatan. Oleh sebab itu, pencak silat dipandang sebagai representasi kepribadian dan identitas bangsa. Sebagai aset budaya yang berharga, sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk memelihara keberadaannya, mengembangkan, dan melestarikannya.

Apabila pencak silat tidak dijaga dan dilestarikan, maka bangsa ini berisiko kehilangan identitas dan ciri khasnya. Hal tersebut sangat berbahaya, sebab bangsa yang kehilangan kepribadian dapat diibaratkan sebagai bangsa yang terjajah secara batin dan perlahan menuju kehancuran. Kepribadian merupakan unsur penting dari eksistensi manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Oleh karena itu, PSHT berupaya membentuk warganya menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan berkepribadian tangguh.

Selain itu, pencak silat juga memiliki nilai seni yang tinggi. Gerakannya tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga memancarkan keindahan dan keanggunan. Dalam seni terdapat nilai estetika yang memerlukan apresiasi dan kepekaan rasa. Melalui pencak silat, PSHT ingin menumbuhkan kepekaan rasa dan kemampuan menghayati keindahan dalam diri setiap anggotanya. Jiwa yang mampu merasakan dan mengapresiasi keindahan akan menjadi jiwa yang indah dan sehat. Dengan demikian, PSHT menekankan kepada seluruh warganya bahwa hidup sejatinya adalah perpaduan antara seni dan romantika, di mana keindahan dan keseimbangan menjadi bagian penting dalam perjalanan kehidupan manusia.

2.1.3.5 Kerohanian

Setelah fondasi yang kuat dibangun melalui aktivitas olahraga yang menyehatkan fisik, tahap selanjutnya yang tidak boleh diabaikan adalah pembinaan aspek spiritual. Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk yang sempurna karena tidak hanya memiliki tubuh fisik, tetapi juga jiwa. Kedua aspek tersebut membentuk suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemahaman tersebut, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) berupaya menanamkan prinsip-prinsip pembinaan mental agar dalam tubuh yang kuat tumbuh pula jiwa

yang sehat. Untuk memperkuat aspek rohani tersebut, PSHT memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana utama.

Ilmu yang diajarkan untuk membina rohani para warga atau anggotanya adalah ilmu “ke-SH-an” atau ilmu kerohanian. Pembekalan spiritual ini dianggap penting agar tercipta keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani, mengingat PSHT telah memberikan pembinaan fisik melalui latihan pencak silat. Sebab, tanpa keseimbangan spiritual, seseorang yang menguasai bela diri akan mudah terjerumus pada kesombongan dan perilaku pamer kemampuan. Oleh karena itu, PSHT berkomitmen membentuk anggotanya menjadi pribadi yang berbudi luhur, mampu membedakan mana yang benar dan salah. PSHT meyakini bahwa kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian sejati akan terkalahkan oleh kebenaran, kelembutan, dan kasih sayang—sebagaimana ungkapan “sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti”. Atas dasar itulah PSHT menanamkan ajaran kerohanian kepada setiap anggotanya.

Nilai-nilai kerohanian dalam PSHT dikenal dengan istilah ilmu “ke-SH-an” atau “kesetiahatian”, yaitu ajaran untuk mengenal dan memahami diri sendiri. Seseorang yang mampu mengenal dirinya dengan baik akan lebih mudah memahami orang lain. Dalam proses mengenal diri, seseorang akan

menemukan kelebihan dan kekurangannya; kesadaran ini menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap sesama. Anggota PSHT yang memahami makna diri akan berusaha menutupi kekurangan orang lain dengan kelebihannya, karena ia sadar bahwa kekurangannya pun akan tertutupi oleh kelebihan orang lain. Dengan pemahaman ini, hubungan sosial menjadi lebih harmonis, dan dari kemampuan mengenal lingkungan, seseorang akan terdorong untuk lebih mengenal Tuhannya.

2.1.4 Implementasi Nilai Pendidikan islam

2.1.4.1 Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau program yang telah dirancang sebelumnya ke dalam tindakan nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan suatu program, tetapi juga mencakup upaya mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memberikan dampak terhadap perubahan perilaku individu maupun kelompok. Dalam konteks pendidikan, implementasi menjadi tahapan penting yang menghubungkan antara konsep teoritis dengan praktik nyata dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan peserta didik.

Menurut Mulyasa, implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai pada peserta didik (Mulyasa, 2021). Dengan demikian, implementasi nilai pendidikan islam dapat dipahami sebagai proses penerapan nilai-nilai Islam dalam berbagai aktivitas pendidikan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Implementasi nilai pendidikan islam memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Nilai-nilai Islam yang meliputi akidah, ibadah, dan akhlak perlu diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan formal maupun nonformal agar dapat terinternalisasi secara optimal dalam diri peserta didik (Suryana & Maulida, 2022).

2.1.4.2 Tahapan Implementasi Nilai Pendidikan islam

Implementasi nilai pendidikan islam tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan yang sistematis. Muhaimin menjelaskan bahwa implementasi

pendidikan islam mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang dilakukan untuk merumuskan tujuan, materi, metode, serta strategi yang akan digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan proses implementasi karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Pada tahap ini pendidik perlu menentukan nilai-nilai yang akan ditanamkan, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta merancang kegiatan yang mendukung proses internalisasi nilai. Perencanaan yang sistematis memungkinkan proses pendidikan berjalan secara terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter Islami (Azizah & Nuha, 2023).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan tahap penerapan berbagai program dan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini nilai-nilai

pendidikan islam diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, maupun kegiatan keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Pelaksanaan implementasi nilai pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keterlibatan aktif pendidik sebagai teladan sangat diperlukan dalam proses ini (Fauzi & Hasanah, 2021).

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap keberhasilan implementasi nilai pendidikan islam yang telah dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan telah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui evaluasi, pendidik dapat mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan yang muncul selama proses implementasi sehingga

dapat dilakukan perbaikan pada kegiatan berikutnya. Evaluasi dalam pendidikan islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan perilaku peserta didik.

2.1.4.3 Internalisasi Nilai Pendidikan islam

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman nilai secara mendalam sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. Dalam proses pendidikan, internalisasi nilai bertujuan agar peserta didik tidak hanya mengetahui suatu nilai, tetapi juga meyakinkannya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan nilai dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action.

a. *Moral Knowing*

Moral knowing merupakan tahap pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai moral yang harus dipahami oleh peserta didik. Pada tahap ini peserta didik diperkenalkan pada konsep-konsep kebaikan, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan nilai-nilai Islami lainnya.

b. *Moral Feeling*

Moral feeling merupakan tahap pengembangan kesadaran dan penghayatan terhadap nilai yang telah dipahami. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mencintai, menghargai, dan merasakan pentingnya nilai-nilai moral sehingga muncul komitmen untuk mengamalkannya.

c. *Moral Action*

Moral action merupakan tahap penerapan nilai dalam bentuk tindakan nyata. Nilai yang telah dipahami dan dihayati kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Tahap ini merupakan indikator keberhasilan proses internalisasi nilai karena peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Lickona, 2019).

2.1.4.4 Strategi Internalisasi Nilai Pendidikan islam

Keberhasilan implementasi nilai pendidikan islam sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam proses internalisasi. Beberapa strategi yang banyak digunakan dalam pendidikan islam antara lain sebagai berikut.

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan strategi yang dilakukan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Pendidik menjadi figur yang akan ditiru sehingga sikap dan perilakunya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan dianggap sebagai strategi yang efektif karena peserta didik cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang mereka lihat secara langsung (Hidayat & Anwar, 2022).

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan strategi penanaman nilai melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Melalui pembiasaan, nilai-nilai Islam dapat tertanam secara perlahan dan menjadi bagian dari perilaku peserta didik. Kegiatan seperti berdoa, disiplin waktu, menjaga sopan santun, dan menghormati sesama merupakan contoh pembiasaan yang dapat dilakukan dalam proses pendidikan (Sulaiman, 2021).

c. Nasihat

Nasihat merupakan strategi yang dilakukan melalui penyampaian pesan, arahan, dan motivasi yang bertujuan mengingatkan peserta didik terhadap nilai-nilai kebaikan. Nasihat yang disampaikan secara bijaksana dapat membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan serta memperkuat kesadaran moral dan spiritual mereka (Mulyani & Kurniawan, 2023).

d. Pengawasan

Pengawasan merupakan strategi yang dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Pengawasan dapat dilakukan melalui pemantauan perilaku, pemberian umpan balik, serta pembinaan secara berkelanjutan. Dengan adanya pengawasan, proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih efektif karena peserta didik memperoleh arahan dan koreksi ketika melakukan penyimpangan dari nilai yang telah ditanamkan (Prasetyo & Nurhayati, 2024).

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Amin Subakti dan Arif Wibowo (2023) berjudul *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo”* yang diterbitkan dalam *Jurnal Arsyadana: Jurnal Pendidikan islam Aktual*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi nilai moderasi beragama dilakukan melalui ajaran kerohanian dalam kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di lingkungan mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu internalisasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, yang diajarkan melalui sistem pembinaan latihan PSHT dengan materi kerohanian, keteladanan pelatih, serta tata cara latihan. Nilai-nilai utama yang diinternalisasikan meliputi anti kekerasan, komitmen kebangsaan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa ajaran kerohanian PSHT berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang moderat, berakhlak, dan mampu menghargai perbedaan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menyoroti implementasi nilai-nilai pendidikan islam

melalui ajaran kerohanian PSHT. Kesamaannya terletak pada fokus pembentukan karakter melalui kegiatan spiritual nonformal. Perbedaannya, penelitian Subakti dan Wibowo berfokus pada konteks mahasiswa IAIN Ponorogo dan nilai-nilai moderasi beragama, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan islam di PSHT tingkat sekolah menengah (SMK) dalam membentuk karakter religius dan disiplin peserta didik. Dengan demikian, penelitian Subakti dan Wibowo memperkuat dasar konseptual bahwa ajaran kerohanian PSHT dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sugiyantoro dan Abdul Ghofur (2025) berjudul “Implementasi Pendidikan Kerohanian Islam dalam Membentuk Akhlak Remaja di Pencak Silat PSHT Cabang Bekasi”, diterbitkan dalam Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN), Vol. 6 No. 2 Tahun 2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pendidikan dan pembelajaran PSHT yang berfokus pada aspek pendidikan kerohanian Islam serta penerapannya dalam membentuk akhlak remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT Cabang Bekasi melaksanakan pendidikan rohani Islam secara sistematis melalui lima pilar ajaran PSHT, yaitu Persaudaraan, Olahraga, Beladiri, Kesenian,

dan Kerohanian. Pelatih berperan sebagai pembimbing spiritual yang menanamkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, sopan santun, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab. Kegiatan kerohanian dilaksanakan dalam berbagai bentuk seperti tahlilan, pengajian, santunan anak yatim, shalawat akbar, dan kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan kerohanian PSHT mampu membentuk remaja yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama membahas penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan PSHT untuk pembentukan akhlak. Kesamaannya terdapat pada fokus penguatan spiritualitas dan karakter melalui ajaran Ke-SH-an. Perbedaannya terletak pada subjek dan konteks: penelitian Sugiyantoro dan Ghofur meneliti remaja anggota PSHT di masyarakat umum, sedangkan penelitian ini meneliti peserta didik PSHT di lingkungan sekolah formal (SMK Negeri 1 Ampelgading). Walaupun konteksnya berbeda, keduanya memperkuat bukti empiris bahwa pendidikan kerohanian dalam PSHT berperan penting dalam membentuk moralitas, kedisiplinan, dan keimanan anggota.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sayid Abdul Rohman (2023) berjudul “Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)” yang diterbitkan dalam Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan Vol. 8 No. 2

Tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk, proses, dan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ditanamkan dalam kegiatan latihan PSHT. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pelatih dan anggota PSHT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT bukan hanya berfokus pada aspek bela diri, tetapi juga pada pembinaan spiritual, moral, dan sosial melalui kegiatan kerohanian seperti pengajian rutin, doa bersama, serta penyampaian wejangan moral dari pelatih kepada siswa. Nilai-nilai pendidikan islam yang ditanamkan meliputi keimanan, ketaatan beribadah, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan persaudaraan.

Penelitian ini menegaskan bahwa PSHT menjadi wadah pembentukan karakter Islami dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam latihan bela diri dan kehidupan sehari-hari anggotanya.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menyoroti peran PSHT dalam penanaman nilai-nilai keislaman melalui kegiatan kerohanian dan pembentukan karakter. Perbedaananya terletak pada fokus konteks dan objek penelitian: penelitian Sayid meneliti penanaman nilai pendidikan agama Islam secara umum pada PSHT tingkat cabang, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam konteks PSHT di lingkungan sekolah (SMK Negeri 1 Ampelgading). Meskipun

berbeda fokus, keduanya saling menguatkan bahwa ajaran kerohanian PSHT memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian religius dan berakhlak mulia.

Penelitian keempat oleh Muchammad Ukulul Mufarriq (2024) berjudul “Aktualisasi Nilai-Nilai Bela Negara Pemuda melalui Unit Kegiatan Mahasiswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana aktualisasi nilai-nilai bela negara di kalangan mahasiswa melalui kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) PSHT Universitas Gadjah Mada (UGM). Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya optimalisasi penanaman nilai bela negara pada generasi muda dan mahasiswa. Meskipun program bela negara telah dimasukkan ke dalam mata kuliah khusus, namun pelaksanaannya belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta telaah dokumen. Informan dalam penelitian ini meliputi siswa, warga, alumni, dan sesepuh PSHT. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT memiliki potensi besar sebagai wadah aktualisasi nilai-nilai bela negara karena telah menjalin kerja sama (MoU) dengan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dalam konteks pembinaan karakter kebangsaan. Proses aktualisasi dilakukan melalui pembelajaran filosofi ajaran PSHT, pendidikan bela diri pencak

silat, dan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, kejuaraan, serta pameran kampus (*expo*).

Nilai-nilai bela negara yang berhasil diinternalisasikan kepada mahasiswa meliputi kesadaran nasional, rasa cinta tanah air, persatuan, kemampuan bela negara, serta semangat berkontribusi bagi bangsa. Selain itu, inovasi kegiatan UKM PSHT juga diarahkan untuk membangun kultur sosial yang berkarakter, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa, serta menjadikan olahraga pencak silat sebagai media pembinaan mental dan fisik.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menyoroti internalisasi nilai-nilai luhur dalam kegiatan PSHT, baik dalam aspek spiritual maupun kebangsaan. Kesamaannya terletak pada tujuan pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam PSHT. Perbedaannya, penelitian Muchammad Ukulul Mufarriq berfokus pada aktualisasi nilai-nilai bela negara di kalangan mahasiswa melalui UKM PSHT di perguruan tinggi, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan kerohanian PSHT di tingkat sekolah menengah. Meski berbeda konteks, keduanya sama-sama menegaskan bahwa PSHT berperan sebagai sarana pembinaan generasi muda yang berkarakter, cinta tanah air, dan berakhlak mulia.

Penelitian kelima oleh Putri Rahayu Nengsih (2023) berjudul “Nilai-nilai Dakwah dalam Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Rayon Sukamenanti Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara”, merupakan skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Metro Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kegiatan PSHT sebagai media penyampaian ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSHT berfungsi sebagai media dakwah kultural, di mana ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan budaya bela diri. Nilai-nilai dakwah yang ditanamkan mencakup amar ma'ruf nahi munkar, ukhuwah, kejujuran, kesederhanaan, kedisiplinan, serta tanggung jawab. Aktivitas seperti wejangan pelatih, doa sebelum latihan, dan kegiatan sosial keagamaan menjadi sarana utama penyampaian pesan dakwah.

Penelitian ini menegaskan bahwa PSHT bukan hanya organisasi bela diri, tetapi juga lembaga pendidikan moral dan keagamaan yang efektif dalam membina akhlak anggotanya melalui pendekatan budaya dan spiritual.

Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama menekankan fungsi dakwah dan pendidikan keislaman dalam PSHT. Kesamaannya terdapat pada fokus pembentukan karakter Islami

melalui aktivitas bela diri dan kerohanian. Perbedaannya, penelitian Putri menitikberatkan pada nilai dakwah dan komunikasi penyiaran Islam, sedangkan penelitian ini menyoroti implementasi nilai-nilai pendidikan islam pada siswa PSHT di sekolah formal. Meskipun konteksnya berbeda, keduanya mendukung pandangan bahwa PSHT merupakan sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui jalur dakwah kultural dan pembinaan karakter.

2.3 Kerangka Berpikir

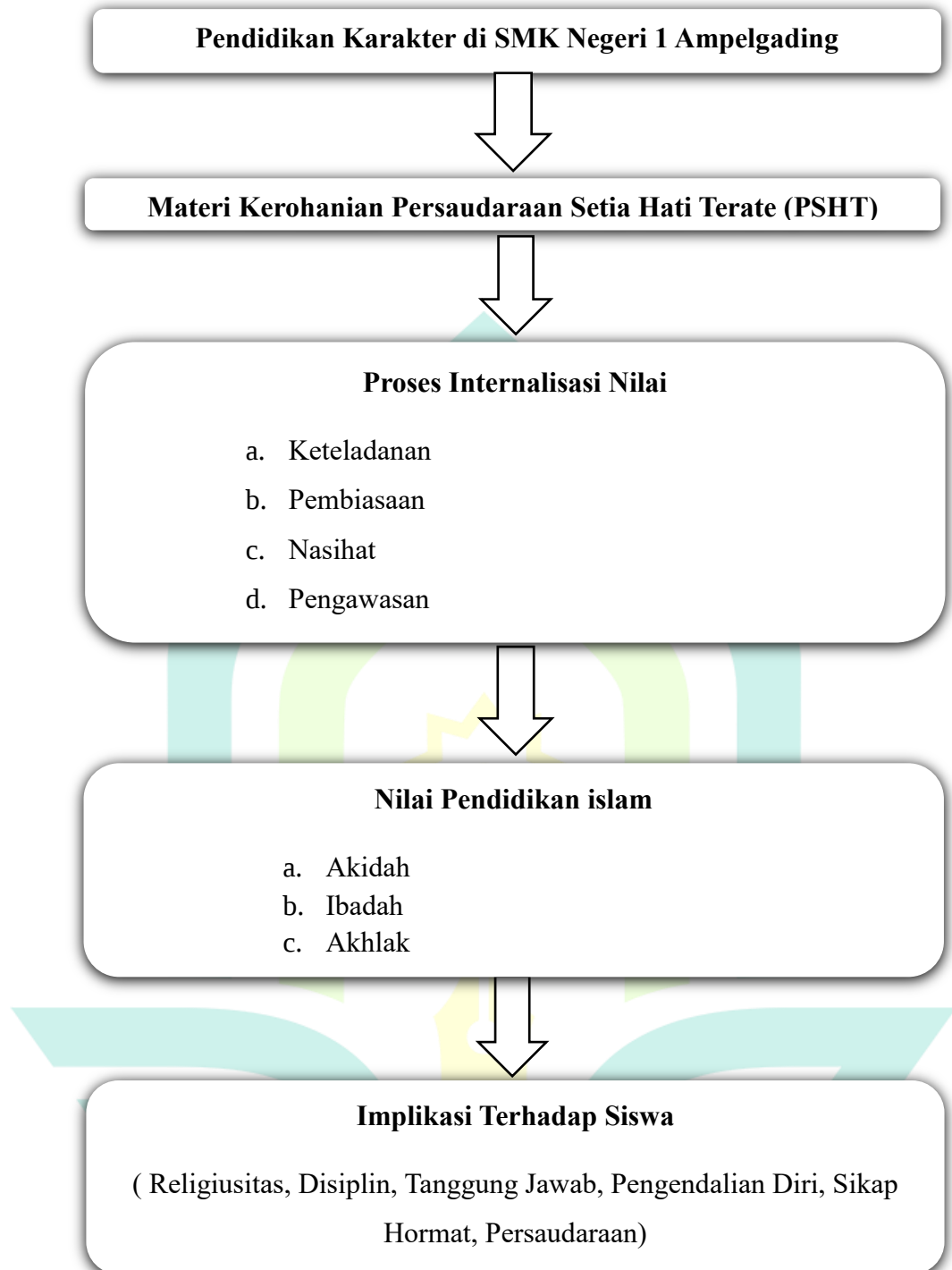
Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan islam tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki misi penting dalam membina karakter dan akhlak peserta didik. Upaya pembentukan karakter tersebut membutuhkan sarana pembinaan yang mampu menghubungkan antara pengetahuan, pengalaman, dan internalisasi nilai. Oleh karena itu, kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler memegang peranan yang signifikan dalam memperkuat proses pendidikan, khususnya dalam aspek pembinaan moral dan spiritual siswa di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran signifikan dalam pembinaan karakter adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pembinaan fisik melalui latihan pencak silat, tetapi juga mengajarkan materi kerohanian yang kaya akan nilai-nilai keislaman. Di Dalamnya terdapat ajaran tentang keikhlasan,

kedisiplinan, pengendalian diri, tanggung jawab, dan persaudaraan, yang seluruhnya sejalan dengan tujuan pendidikan islam. Internalisasi nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak baik, beretika, serta mampu mengendalikan diri dalam aktivitas sehari-hari.

Namun, penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan kerohanian PSHT di lingkungan sekolah belum tergambar secara menyeluruh. Belum ada kejelasan terkait bagaimana perencanaan dilakukan, bagaimana proses pelaksanaannya, serta bagaimana evaluasi terhadap nilai-nilai tersebut diberikan kepada peserta didik. Di samping itu, peran pelatih dan kondisi lingkungan pembinaan juga merupakan aspek penting yang harus dikaji lebih mendalam. Ketidakjelasan ini membuka ruang penelitian agar proses pembinaan kerohanian PSHT dapat dipahami secara lebih sistematis dan memiliki dasar akademik yang kuat.

Berdasarkan hal tersebut, analisis data dilakukan untuk memahami implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian PSHT, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, serta mendeskripsikan implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan materi kerohanian sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan PSHT di lingkungan sekolah.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian skripsi dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan islam di Dalam Materi Kerohanian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan jenis pendekatan lapangan (*field research*) dimana data dan sumber informasi dikumpulkan secara langsung dari sumber di lapangan, yaitu oleh para anggota dan siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang tidak menggunakan perhitungan statistik atau angka-angka kuantitatif. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan pembina, ketua, pengurus, pelatih, serta siswa ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading, Pemalang sebagai sumber data primer, serta literatur pendukung sebagai data sekunder. Pendekatan ini juga dilaksanakan secara alami (natural) dalam konteks yang sebenar-benarnya sesuai dengan kenyataan objektif di lokasi penelitian ini dilakukan.

Desain penelitian ini menempatkan peneliti sebagai alat utama dalam mengumpulkan data dengan terlibat secara langsung di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui interaksi intensif antara peneliti dan subjek penelitian, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian dilaksanakan dalam situasi yang alamiah tanpa adanya intervensi atau perlakuan tertentu terhadap subjek, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Melalui desain penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan materi kerohanian PSHT, peran pembina dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam, serta dampaknya terhadap sikap dan perilaku anggota PSHT di lingkungan sekolah.

3.2 Fokus Penelitian

- 3.2.1 Identifikasi nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang, seperti nilai akhlak, persaudaraan, kedisiplinan, keikhlasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri.
- 3.2.2 Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan latihan dan pembinaan kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), termasuk metode penyampaian, bentuk pembinaan, serta keteladanan pelatih.

3.2.3 Implementasi praktis nilai-nilai pendidikan islam dalam perilaku anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di lingkungan sekolah dan dalam kegiatan organisasi, mencakup sikap, etika, interaksi sosial, dan karakter.

3.3 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di dalam materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan: (2) data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam materi kerohanian, meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak: serta (3) data mengenai implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, sikap hormat, dan persaudaraan. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Data primer diperoleh secara langsung dari informan yang terlibat dalam kegiatan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK

Negeri 1 Ampelgading Pemalang, yaitu guru pembina ekstrakurikuler, pelatih kerohanian, ketua PSHT rayon, pengurus, dan anggota PSHT. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian.

- b. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang mendukung penelitian, seperti arsip organisasi, materi kerohanian PSHT, foto kegiatan, notulen, rekaman kegiatan, serta berbagai literatur yang relevan berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian PSHT.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap yang sangat krusial dalam suatu proses penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh informasi yang valid dan dapat dipercaya. Dalam studi ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

3.4.1 Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang.

Data yang diperoleh melalui observasi meliputi pelaksanaan materi kerohanian, proses penyampaian materi oleh pelatih, interaksi antara pelatih dan anggota, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak selama kegiatan berlangsung, serta perilaku anggota dalam mengikuti kegiatan kerohanian.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang melibatkan pembina, pelatih, ketua rayon, dan anggota PSHT secara langsung. Selama proses observasi, peneliti menggunakan pedoman observasi dan mencatat berbagai temuan yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian sebagai data penelitian.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian PSHT, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam materi kerohanian, serta implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menyampaikan informasi secara lebih luas sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya. Dengan teknik ini, peneliti dapat menggali informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan kerohanian di PSHT.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini terdiri atas guru pembina ekstrakurikuler PSHT, pelatih kerohanian, ketua PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, serta anggota PSHT. Dari wawancara tersebut diperoleh data mengenai proses pelaksanaan materi kerohanian, nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam kegiatan kerohanian, serta implikasi kegiatan tersebut terhadap sikap dan perilaku anggota PSHT.

3.4.3 Metode Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan menelaah dokumen tertulis dan visual yang relevan, seperti foto kegiatan ekstrakurikuler, arsip organisasi, catatan administratif, serta dokumen lainnya yang mendukung kajian ini. Alat bantu seperti kamera dan perangkat rekam digunakan untuk mendokumentasikan data ini.

3.5 Teknik Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk memverifikasi data melalui konvergensi informasi dari berbagai waktu, teknik, dan sumber :

a. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada berbagai momen untuk memeriksa konsistensi informasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi kegiatan kerohanian PSHT pada beberapa sesi latihan yang mencakup awal, pertengahan, dan akhir periode latihan. Wawancara pun dilaksanakan pada waktu yang berbeda guna melihat apakah jawaban pelatih, siswa, dan pengurus PSHT tetap stabil. Dengan membandingkan temuan dari berbagai rentang waktu, peneliti dapat memastikan bahwa data terkait implementasi nilai-nilai pendidikan islam tidak hanya muncul karena kondisi tertentu, tetapi benar-benar berlangsung secara konsisten sepanjang kegiatan.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memanfaatkan berbagai metode pengumpulan data untuk memastikan ketepatan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan telaah dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung

bagaimana nilai-nilai pendidikan islam dipraktikkan dalam kegiatan kerohanian PSHT. Wawancara berfungsi menggali pemahaman pelatih, siswa, dan pengurus terkait nilai-nilai yang diajarkan. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk meninjau materi ajaran, arsip kegiatan, serta pedoman resmi organisasi. Ketiga metode tersebut saling melengkapi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kuat, valid, dan objektif.

c. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari beberapa pihak, seperti pelatih kerohanian PSHT, anggota didik PSHT, pengurus, dan guru pembina ekstrakurikuler di sekolah. Melalui perbandingan berbagai sumber tersebut, peneliti dapat menilai sejauh mana kesesuaian pemahaman dan penerapan nilai-nilai pendidikan islam dalam kegiatan PSHT. Apabila ditemukan perbedaan pendapat antar-informan, hal tersebut dianalisis lebih lanjut untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model analisis ini berlangsung secara interaktif dan

dilakukan sejak awal proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan berlangsung secara terus-menerus sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan. Melalui proses tersebut, data yang terkumpul dapat diorganisasi, disederhanakan, disajikan, dan ditafsirkan secara sistematis sehingga menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Nurrisa, 2025). Adapun penjelasan dari masing-masing tahapan adalah sebagai berikut :

3.6.1 Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian PSHT yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan; (2) data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam materi kerohanian, meliputi nilai akidah, ibadah, dan akhlak; serta

(3) data mengenai implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, seperti perubahan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, serta sikap saling menghormati dan persaudaraan.

Data tersebut diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan kegiatan kerohanian, wawancara dengan guru pembina, pelatih, ketua rayon, dan anggota PSHT, serta dokumentasi berupa arsip kegiatan, materi kerohanian, foto, dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap berikutnya sesuai dengan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldana (2014).

3.6.2 Kondensasi data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisasikan data yang telah diperoleh selama penelitian sehingga lebih terarah sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), proses kondensasi data dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai.

Dalam penelitian ini, proses kondensasi data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertama, peneliti memilih dan memfokuskan data yang

berkaitan dengan implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam materi kerohanian PSHT, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kerohanian. Kedua, peneliti mengelompokkan data mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam materi kerohanian, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiga, peneliti memfokuskan data mengenai implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, sikap saling menghormati, dan persaudaraan.

Melalui proses tersebut, data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang semula beragam diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan ketiga rumusan masalah sehingga memudahkan peneliti dalam menyajikan data dan menarik kesimpulan secara sistematis.

3.6.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap menyusun dan mengorganisasikan data yang telah melalui proses kondensasi sehingga mudah dipahami dan dianalisis. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), penyajian data bertujuan untuk membantu peneliti melihat keterkaitan antar data sehingga memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

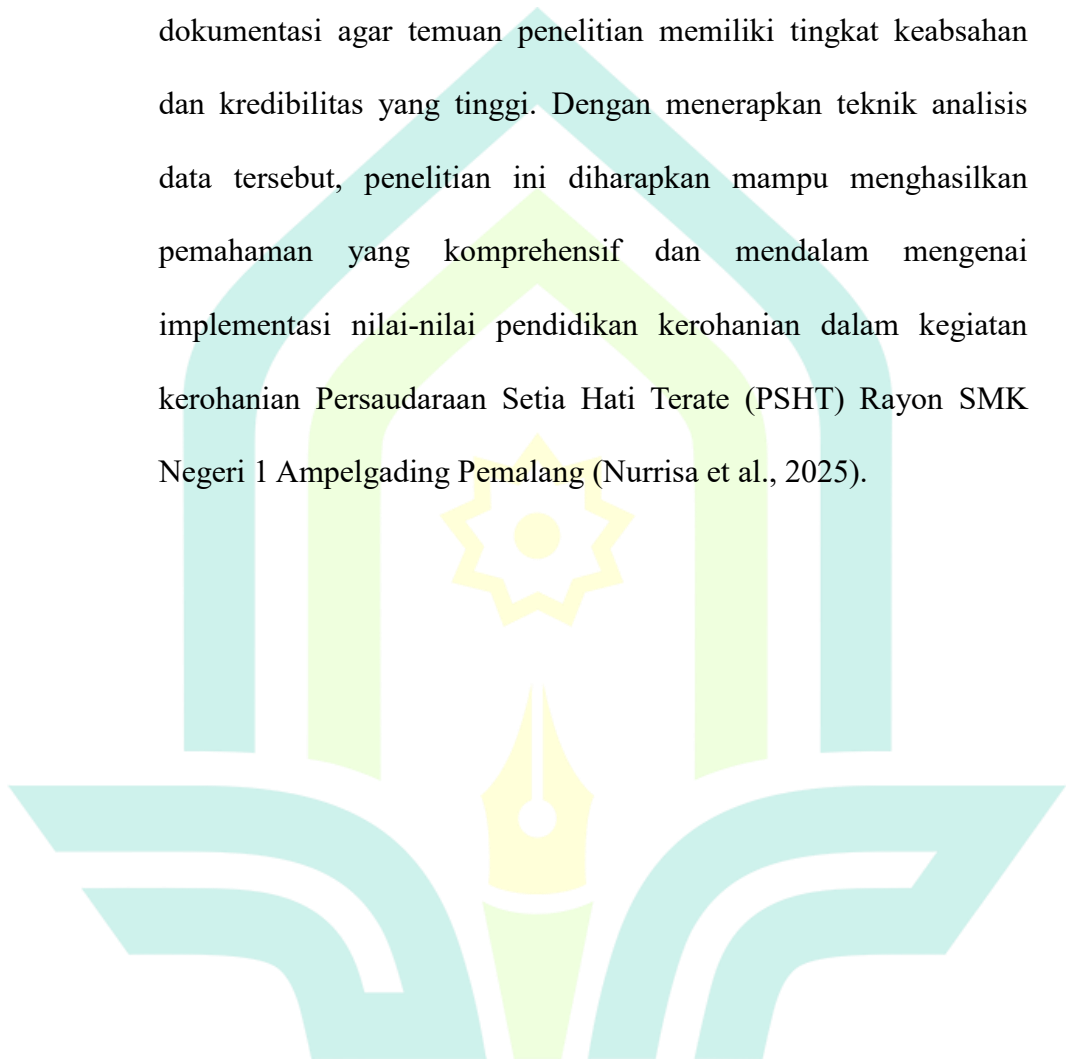
Dalam penelitian ini, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif (naratif) yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian dipaparkan secara runtut dengan mengutip hasil wawancara informan dan didukung oleh hasil observasi serta dokumentasi yang relevan.

Penyajian data dilakukan dengan menguraikan: (1) implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian PSHT yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan; (2) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam materi kerohanian, yaitu nilai akidah, ibadah, dan akhlak; serta (3) implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. Penyajian data tersebut dilakukan secara berurutan sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis setiap temuan penelitian dan menjawab rumusan masalah secara sistematis.

3.6.4 Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diperoleh mencerminkan jawaban atas rumusan masalah penelitian mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam materi kerohanian

PSHT, nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian, serta implikasi materi kerohanian terhadap anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi secara terus-menerus dengan cara membandingkan kembali data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang tinggi. Dengan menerapkan teknik analisis data tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan kerohanian dalam kegiatan kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang (Nurrisa et al., 2025).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri

1 Ampelgading Pemalang

1. Sejarah Berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa berdirinya Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang berawal dari inisiatif serta semangat sejumlah siswa yang telah menjadi warga PSHT. Pada tahun 2016, pasca kegiatan pengesahan warga baru PSHT Cabang Pemalang, beberapa siswa yang menempuh pendidikan di SMK Negeri 1 Ampelgading memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan ajaran PSHT di lingkungan sekolah melalui pembentukan kegiatan ekstrakurikuler.

Keinginan tersebut didasari oleh kesadaran akan pentingnya adanya wadah pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek bela diri, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kerohanian, persaudaraan, serta pembentukan karakter. Atas dasar itu, para siswa berinisiatif untuk berkumpul dan mengadakan musyawarah di halaman masjid SMK Negeri 1 Ampelgading. Pertemuan tersebut

menjadi langkah awal dalam merancang pendirian ekstrakurikuler PSHT di sekolah.

Dalam forum tersebut, berbagai hal dibahas secara mendalam, mulai dari konsep kegiatan, tujuan pembentukan ekstrakurikuler, hingga penyusunan proposal sebagai bentuk pengajuan resmi. Proposal tersebut kemudian diajukan kepada pihak-pihak terkait, yaitu Ketua Ranting Ampelgading, Ketua Cabang Pemalang, serta Kepala SMK Negeri 1 Ampelgading sebagai pihak yang berwenang memberikan izin pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah.

Proses pengajuan tersebut tidak berlangsung secara singkat, melainkan melalui tahapan pertimbangan yang cukup panjang. Setelah menunggu kurang lebih dua bulan, proposal akhirnya memperoleh persetujuan dari seluruh pihak terkait. Hal ini menunjukkan bahwa pendirian PSHT di lingkungan sekolah tidak hanya dilandasi oleh keinginan semata, tetapi juga melalui proses administratif dan pertimbangan yang matang.

Secara resmi, ekstrakurikuler PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang didirikan pada tanggal 4 November 2016. Kegiatan peresmian dilaksanakan di aula sekolah dan dihadiri oleh Ketua Ranting Ampelgading serta Ketua Cabang Pemalang. Kehadiran kedua tokoh tersebut memberikan legitimasi sekaligus dukungan terhadap keberadaan PSHT di lingkungan sekolah.

Sebelum pelaksanaan peresmian, para siswa penggagas melakukan sosialisasi kepada seluruh siswa SMK Negeri 1 Ampelgading. Sosialisasi tersebut dilakukan dengan membagikan brosur yang berisi informasi mengenai kegiatan PSHT serta undangan untuk menghadiri acara peresmian. Upaya ini bertujuan agar siswa lain dapat mengenal PSHT secara lebih mendalam dan tertarik untuk bergabung.

Pada saat acara peresmian berlangsung, para anggota PSHT menampilkan berbagai demonstrasi gerakan pencak silat. Penampilan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menarik minat siswa agar bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler PSHT. Selain itu, disampaikan pula informasi terkait jadwal latihan rutin yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu.

Pada tahap awal pembentukan, minat siswa terhadap kegiatan PSHT tergolong sangat tinggi. Hal ini terlihat dari jumlah peserta latihan pertama yang mencapai sekitar 195 siswa. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa PSHT sebagai kegiatan ekstrakurikuler mampu menarik perhatian dan minat yang besar dari kalangan siswa.

Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah peserta mengalami penurunan. Pada tahap kenaikan sabuk, khususnya menuju tingkat jambon dan hijau, jumlah anggota masih relatif banyak dan stabil. Akan tetapi, setelah memasuki tingkat hijau,

terjadi penurunan yang cukup signifikan hingga hanya tersisa sekitar 18 siswa yang tetap konsisten mengikuti latihan.

Berdasarkan hasil informasi yang didapat, diketahui bahwa salah satu faktor utama penyebab berkurangnya jumlah anggota adalah perbedaan motivasi dalam mengikuti kegiatan PSHT. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut hanya untuk meraih prestasi di bidang pencak silat, bukan untuk melanjutkan proses hingga menjadi warga PSHT. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta memiliki komitmen terhadap aspek kerohanian dan nilai-nilai yang diajarkan dalam PSHT.

Meskipun demikian, siswa yang mampu bertahan hingga akhir merupakan mereka yang memiliki komitmen kuat, baik dalam aspek latihan fisik maupun pembinaan kerohanian. Mereka inilah yang kemudian mengikuti seluruh rangkaian proses hingga disahkan sebagai warga PSHT. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembinaan dalam PSHT tidak hanya menitikberatkan pada jumlah anggota, tetapi lebih pada kualitas serta kesiapan mental dan spiritual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berdirinya PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang merupakan hasil dari inisiatif siswa yang mendapat dukungan dari berbagai pihak dan melalui proses yang terstruktur. Perjalanan awal pembentukannya memperlihatkan dinamika yang cukup kompleks, mulai dari tingginya antusiasme hingga terjadinya seleksi alami

anggota berdasarkan tingkat komitmen dan tujuan dalam mengikuti PSHT.

2. Visi dan Misi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang

1) Visi

Mewujudkan anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading yang berkarakter luhur, berakhlakul karimah, berjiwa persaudaraan tinggi, serta mampu mengamalkan nilai-nilai pendidikan islam dalam kehidupan sehari-hari.

2) Misi

1. Menanamkan nilai-nilai kerohanian yang berlandaskan ajaran Islam kepada seluruh anggota PSHT.
2. Membentuk karakter anggota yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia.
3. Mengembangkan kemampuan pencak silat sebagai sarana pembinaan fisik, mental, dan spiritual.
4. Menumbuhkan rasa persaudaraan, kebersamaan, dan solidaritas antaranggota.
5. Melaksanakan kegiatan latihan secara rutin dan terarah sebagai bentuk pembinaan berkelanjutan.

6. Mendorong anggota untuk mengamalkan nilai-nilai PSHT dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
 7. Menghasilkan anggota yang tidak hanya berprestasi dalam bidang pencak silat, tetapi juga memiliki komitmen dalam mengikuti proses hingga menjadi warga PSHT.
3. Susunan Kepengurusan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang.

Adapun struktur dan nama-nama pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang berserta anggota dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel. 4.1

**Susunan Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)
Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang**

Tahun Kepengurusan	Nama
2016-2017	Lutfi Anggara
2017-2018	Wiyas Mugiono
2018-2019	Isza Fina Alfiani
2019-2020	Kiki Saputra
2020-2021	Ibnu Abdul
2021-2022	Rifai
2022-2023	Adi Saputra
202-2024	Sekar Arum

2024-2025	Untung
2025-2026	Kevin Pratama

Pada periode 2025-Sekarang Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang masih aktif dengan kepengurusan yang berjalan sebagai mana mestinya. Sampai sekarang ini Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang masih aktif, adapun struktur nama-nama kepengurusan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang beserta anggota pada periode 2025-2026 dapat dilihat dalam table berikut :

Tabel. 4.2

**Susunan Pengurus dan Anggota Persaudaraan Setia Hati
Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang
Periode 2025-2026**

No	Nama	Jabatan
1.	Sri Retnoningsih, S.Pd.M.Pd	Pelindung
2.	Sugiharto, S.Pd	Pembina 1
3.	Setiadi, S.E	Pembina 2
4.	Kevin Pratama	Ketua
5.	Krisna Faiz Prasetyo	Wakil Ketua
6.	Afifah Khaerunnisa	Sekretaris

7.	Yasmin Azmi Aqilah	Bendahara
----	--------------------	-----------

4.1.2 Penyajian Data

Penulis menyusun penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini wawancara disusun berdasarkan rumusan masalah dan dilakukan dengan Pembina, pelatih, ketua, serta siswa PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading 2025-2026.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati proses kegiatan aktivitas ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, khususnya dalam penerapan nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian pada siswa.

Dokumentasi dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, arsip organisasi, catatan administratif, serta dokumen lainnya yang mendukung kajian ini. Setelah melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading 2025-2026, data tersebut disajikan berdasarkan rumusan masalah dalam hasil penelitian berikut:

1. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan islam di Dalam Materi Kerohanian

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen kegiatan kerohanian di Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dikelola secara

profesional dan terukur melalui tiga tahapan sistematis yang saling berkesinambungan. Tahapan tersebut meliputi:

1) Perencanaan

Tahap perencanaan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam materi kerohanian di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan tujuan pembinaan, materi yang akan disampaikan, waktu pelaksanaan, metode penyampaian, serta kondisi anggota. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina PSHT, perencanaan kegiatan kerohanian dilakukan secara sederhana namun tetap terarah, yaitu dengan menentukan materi yang akan disampaikan, waktu pelaksanaan, serta metode yang digunakan agar sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi latihan.

Bapak Setiadi, S.E. menjelaskan mengenai fleksibilitas dalam menyusun kurikulum latihan:

“...Perencanaan dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa. Biasanya kami menentukan tema atau materi yang relevan dengan permasalahan yang sering dihadapi siswa, kemudian disisipkan dalam kegiatan latihan secara terstruktur...” (Setiadi S.E pembina PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading, 2026).

Selain itu, pelatih juga menjelaskan bahwa dalam proses perencanaan ditentukan materi yang akan disampaikan, waktu pelaksanaan, serta metode penyampaian agar kegiatan kerohanian

dapat berjalan secara efektif dan mampu mencapai tujuan pembinaan karakter anggota. Perencanaan tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta akhlak yang baik pada setiap anggota melalui kegiatan latihan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, kegiatan kerohanian telah dirancang menjadi bagian dari agenda latihan rutin sehingga pelaksanaannya tidak dilakukan secara insidental, melainkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan anggota. Hal ini menunjukkan bahwa pembina dan pelatih memiliki komitmen untuk menjadikan pendidikan kerohanian sebagai landasan pembentukan karakter anggota PSHT.

Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading telah menunjukkan adanya perencanaan program yang jelas melalui penentuan tujuan, materi, waktu, serta metode pelaksanaan sehingga kegiatan kerohanian dapat berjalan secara terarah dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter Islami.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan materi kerohanian di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari kegiatan latihan pencak silat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, kegiatan kerohanian umumnya dilaksanakan sebelum atau sesudah latihan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, pemberian nasihat, pembiasaan, serta doa bersama. Selain penyampaian materi keagamaan, pembina juga memberikan pengarahan mengenai sikap, etika, kedisiplinan, dan tanggung jawab anggota.

Bapak Sugiharto, S.Pd. menjelaskan bagaimana pembiasaan ini dijalankan secara rutin:

“...Pelaksanaan kegiatan dilakukan sebelum atau sesudah latihan pencak silat. Metodenya berupa ceramah, diskusi, dan pembiasaan. Bentuk kegiatannya meliputi doa bersama, pemberian materi keagamaan, serta pengarahan terkait sikap dan perilaku siswa...” (Sugiharto S.Pd pembina PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading, 2026).

Untuk memperkuat hasil penelitian, penelitian memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi, ketika melakukan wawancara dengan Bapak Sugiharto, S. Pd selaku pembina 1 ekstrakurikuler PSHT rayon SMK Negeri 1 Ampelgading.



Gambar 4.1 Wawancara dengan Pembina

3) Evaluasi

Evaluasi kegiatan kerohanian dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai pendidikan Islam telah dipahami dan diterapkan oleh anggota dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan perilaku anggota. Indikator yang digunakan antara lain kedisiplinan, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta keaktifan anggota dalam mengikuti kegiatan kerohanian dan latihan.

Pelatih juga menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan secara langsung selama proses latihan dengan mengamati kedisiplinan, sikap saling menghormati, serta tanggung jawab anggota. Apabila

ditemukan anggota yang menunjukkan perilaku kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, pelatih memberikan pembinaan, arahan, dan nasihat secara langsung sebagai bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi.

Krisna Faiz Prasetyo menekankan pentingnya akurasi pengamatan langsung terhadap perkembangan moral anggota sebagai berikut:

“...Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap sikap dan perilaku anggota selama latihan. Saya melihat kedisiplinan, sikap menghormati, serta tanggung jawab mereka. Jika terdapat anggota yang kurang sesuai, saya memberikan pembinaan dan arahan secara langsung agar dapat memperbaiki diri...” (Krisna Faiz Prasetyo pelatih PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading, 2026).

Berdasarkan hasil observasi peneliti, evaluasi tidak dilaksanakan melalui tes tertulis, melainkan melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam setiap kegiatan latihan. Perubahan perilaku anggota menjadi indikator utama keberhasilan program kerohanian, seperti meningkatnya kedisiplinan, kemampuan mengendalikan emosi, rasa tanggung jawab, serta sikap saling menghormati antarsesama anggota.

Dengan demikian, evaluasi implementasi nilai-nilai pendidikan Islam di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading telah dilaksanakan secara berkesinambungan melalui pengamatan perilaku anggota serta pemberian pembinaan secara langsung.

Model evaluasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan kerohanian lebih ditekankan pada perubahan karakter dan perilaku anggota daripada sekadar penguasaan materi secara teoritis.

2. Nilai-Nilai Pendidikan islam dalam Materi Kerohanian

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan juga bahwa implementasi nilai-nilai Pendidikan islam dalam materi kerohanian PSHT di SMK Negeri 1 Ampelgading diwujudkan melalui sinergi tiga aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu:

1) Nilai Akidah

Internalisasi nilai akidah dalam materi kerohanian PSHT di SMK Negeri 1 Ampelgading berakar kuat pada konsep filosofis *Sangkan Paraning Dumadi* (asal dan tujuan hidup). Sebagaimana dijelaskan oleh Krisna Faiz Prasetyo (Pelatih):

“...Penanaman nilai akidah dilakukan dengan memberikan pemahaman bahwa segala kemampuan yang dimiliki berasal dari Allah SWT. Saya juga sering mengingatkan anggota agar tidak sombong, selalu bersyukur, dan bertawakal...” (Krisna Faiz Prasetyo pelatih PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading, 2026).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terlihat adanya tradisi spiritual yang kuat yang menyertai sesi latihan fisik. Kegiatan selalu dibuka dan ditutup dengan doa bersama sebagai bentuk penyerahan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini diperkuat

dalam sesi pengarahan, di mana pembina secara konsisten menanamkan kesadaran spiritual agar kekuatan yang dimiliki siswa tetap berada dalam koridor etika dan tidak disalahgunakan untuk tindakan negatif.

2) Nilai Ibadah

Internalisasi nilai ibadah dalam ekstrakurikuler PSHT di SMK Negeri 1 Ampelgading diimplementasikan melalui pendekatan *uswah hasanah* atau keteladanan nyata untuk memotivasi para siswa. Bapak Sugiharto, S.Pd. (Pembina) memaparkan:

“...Upaya yang dilakukan yaitu dengan membiasakan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah latihan, mengingatkan waktu shalat, serta memberikan contoh langsung kepada siswa...”
(Sugiharto S.Pd Pembina PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading, 2026).

Hasil observasi di lapangan memperlihatkan adanya komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan aktivitas olahraga dengan nilai-nilai religius. Ketika waktu Shalat tiba, seluruh rangkaian latihan fisik dihentikan secara total untuk memberikan ruang bagi anggota dalam menunaikan kewajiban ibadah.

3) Nilai Akhlak

Dominasi nilai akhlak dalam materi kerohanian di SMK Negeri 1 Ampelgading diwujudkan melalui strategi pendidikan karakter yang komprehensif, di mana pembina menempatkan diri sebagai contoh perilaku bagi para siswa. Bapak Sugiharto, S.Pd.

menguraikan sinergi antara keteladanan dan pembiasaan tersebut sebagai berikut:

Bapak Sugiharto, S.Pd. memaparkan:

“...Metode yang digunakan antara lain keteladanan, pembiasaan, serta pemberian nasihat. Pembina berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa, kemudian membiasakan sikap disiplin dan sopan santun, serta memberikan teguran apabila ada siswa yang melanggar aturan...” (Sugiharto S.Pd Pembina PSHT SMK Negeri 1 Ampelgading, 2026).

Data observasi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai kerohanian telah memanifestasikan diri dalam bentuk perilaku organisasi yang positif.

3. Implikasi Materi Kerohanian Terhadap Anggota

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, ketua, pelatih, dan anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, materi kerohanian memberikan berbagai implikasi positif terhadap perkembangan karakter anggota. Implikasi tersebut meliputi peningkatan kesadaran religius, peningkatan pengendalian emosi dan kontrol diri, serta pembentukan akhlak sosial dan solidaritas.

1) Peningkatan Kesadaran Religius

Berdasarkan hasil wawancara, materi kerohanian dalam kegiatan PSHT memberikan implikasi berupa meningkatnya kesadaran religius anggota. Kesadaran religius tersebut ditunjukkan melalui peningkatan keimanan, kebiasaan berdoa,

serta kesadaran untuk melaksanakan ibadah secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adiba Aira mengungkapkan bahwa kegiatan kerohanian yang dilaksanakan selama latihan memberikan pengaruh terhadap peningkatan keimanannya.

"...Iya, kegiatan PSHT membantu meningkatkan keimanan saya. Hal ini karena setiap latihan selalu diawali dan diakhiri dengan doa, serta adanya nasihat dari pelatih yang mengingatkan kami untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Dari situ saya menjadi lebih sadar pentingnya menjaga hubungan dengan Allah..." (Adiba Aira anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Putra Gilang. Ia juga menyatakan:

"...Iya, kegiatan PSHT cukup membantu meningkatkan keimanan saya. Melalui doa bersama dan nasihat yang diberikan, saya menjadi lebih sering mengingat Allah SWT dan berusaha untuk memperbaiki diri agar menjadi lebih baik..." (Putra Gilang anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Selain meningkatkan keimanan, materi kerohanian juga berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah anggota. Putra Gilang menjelaskan:

"...Kegiatan PSHT berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah saya, terutama dalam hal kedisiplinan waktu. Saya jadi lebih berusaha untuk tidak meninggalkan shalat dan lebih terbiasa berdoa sebelum melakukan sesuatu..." (Putra Gilang anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

2) Peningkatan Pengendalian Emosi dan Kontrol Diri

Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan anggota dalam mengendalikan emosi dan mengontrol diri. Materi kerohanian tidak hanya membekali anggota dengan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengajarkan pentingnya pengendalian diri dalam menggunakan kemampuan bela diri yang dimiliki.

Krisna Faiz Prasetyo selaku pelatih menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama materi kerohanian adalah membentuk anggota yang mampu mengendalikan emosi dan menjauhi perilaku negatif.

"Tujuan utama materi kerohanian adalah untuk membentuk karakter anggota agar tidak hanya terampil dalam bela diri, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan keimanan yang kuat. Selain itu, materi ini bertujuan agar anggota mampu mengontrol emosi, menjauhi perilaku negatif, serta menjadikan ilmu yang dipelajari sebagai sarana kebaikan." (Krisna Faiz Prasetyo pelatih PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Selain itu, ia juga mengamati adanya perubahan perilaku anggota setelah mengikuti kegiatan PSHT.

"...Perubahan yang terlihat cukup signifikan, terutama dalam hal kedisiplinan, sikap saling menghormati, dan pengendalian emosi. Anggota menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki sikap yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari..." (Krisna Faiz Prasetyo pelatih PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Perubahan tersebut juga dirasakan langsung oleh anggota.

Adiba Aira mengungkapkan:

"...Setelah mengikuti PSHT, saya merasa menjadi lebih disiplin, lebih menghargai orang lain, dan lebih mampu mengendalikan emosi..." (Adiba Aira anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Hal serupa juga disampaikan oleh Putra Gilang:

"Perubahan yang paling saya rasakan adalah dalam hal pengendalian diri dan kedisiplinan. Saya menjadi lebih mampu mengontrol emosi dan lebih bertanggung jawab terhadap apa yang saya lakukan." (Putra Gilang Anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

3) Pembentukan Akhlak Sosial dan Solidaritas

Materi kerohanian dalam PSHT juga memberikan implikasi terhadap pembentukan akhlak sosial dan solidaritas antaranggota. Nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, kepedulian, dan persaudaraan ditanamkan melalui kegiatan latihan maupun materi kerohanian yang diberikan secara rutin. Krisna Faiz Prasetyo selaku pelatih juga menjelaskan bahwa anggota dibiasakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama anggota selama latihan.

"...Anggota dibiasakan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan mematuhi aturan yang ada selama latihan berlangsung..." (Krisna Faiz Prasetyo pelatih PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Dari sisi anggota, Adiba Aira menyatakan bahwa nilai yang diperolehnya dari kegiatan kerohanian antara lain sikap saling menghormati dan tanggung jawab.

"..Nilai-nilai yang saya peroleh antara lain disiplin, tanggung jawab, kejujuran, serta sikap saling

menghormati..." (Adiba Aira anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Sementara itu, Putra Gilang mengungkapkan perubahan yang dirasakannya setelah mengikuti PSHT.

"...Perubahan yang saya rasakan adalah menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah dan lebih menghormati orang lain. Saya juga lebih disiplin dan berusaha menjaga sikap agar tidak merugikan orang lain..." (Putra Gilang anggota PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

Selain itu, Ketua PSHT juga mengamati dampak positif kegiatan kerohanian terhadap hubungan sosial anggota.

"Menurut pengamatan saya, kegiatan kerohanian memberikan dampak positif, seperti meningkatnya kedisiplinan, sikap saling menghormati, serta kesadaran anggota dalam menjalankan ibadah." (Kevin Pratama ketua PSHT SMK 1 Ampelgading, 2026).

4.2 Pembahasan

Bagian ini akan menganalisis secara mendalam temuan penelitian yang difokuskan pada tiga pilar utama yaitu: implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian bagi anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, dan implikasi materi kerohanian terhadap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

4.2.1 Implementasi Nilai-nilai Pendidikan islam di Dalam Materi Kerohanian Bagi Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang

Berdasarkan hasil penelitian, materi kerohanian di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dimaknai sebagai instrumen esensial dalam pembentukan karakter dan penyeimbang antara kemampuan fisik dengan ketenangan spiritual. Makna ini menunjukkan bahwa pendidikan pencak silat tidak hanya berorientasi pada aspek kinestetik, tetapi juga pada penguatan batiniah agar anggota memiliki keimanan dan kepribadian yang baik.

Implementasi nilai-nilai Pendidikan islam dalam materi kerohanian di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan manajemen:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan implementasi nilai-nilai pendidikan islam dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan pembinaan spiritual dan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini penting karena dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tujuan, materi, metode, dan sasaran pembinaan agar proses pendidikan berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kegiatan kerohanian dilakukan dengan menetapkan visi pembentukan manusia berbudi luhur, disiplin, jujur, dan memiliki kedekatan kepada Allah SWT, serta menyusun materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik tingkat SMK. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Garrad dan Nolan (2023) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kesalehan spiritual, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tahap perencanaan yang dijalankan telah mencerminkan prinsip pendidikan islam yang autentik, di mana orientasi utamanya adalah penanaman karakter dan pembentukan adab, bukan sekadar transfer pengetahuan secara kognitif.

2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, pelatih, dan anggota serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi, pelaksanaan materi kerohanian di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading menunjukkan adanya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode nasihat, keteladanan, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari anggota. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Pembina PSHT, Sugiharto, S.Pd., yang menyatakan bahwa penyampaian materi kerohanian dilakukan melalui pemberian nasihat, keteladanan dari pelatih, serta

pembiasaan dalam setiap kegiatan latihan. Hal ini penting karena tahap pelaksanaan merupakan proses untuk mewujudkan tujuan pembinaan yang telah direncanakan sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam perilaku nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para pembina dan pelatih berperan sebagai teladan bagi anggota, sementara pembiasaan doa, kedisiplinan, kerendahan hati, serta pengendalian diri dilakukan secara konsisten dalam setiap kegiatan latihan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Al-Razi (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan pendidik, pembiasaan ibadah, penguatan lingkungan pendidikan, serta penyesuaian metode pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan islam secara menyeluruh. Dengan demikian, pelaksanaan materi kerohanian ini bukan sekadar aktivitas rutin, melainkan sebuah ekosistem pendidikan yang mendukung proses internalisasi nilai menjadi identitas karakter pada diri setiap anggota.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi implementasi nilai-nilai pendidikan islam di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading menunjukkan adanya upaya pemantauan terhadap perkembangan karakter dan perilaku anggota sebagai bagian dari proses pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini penting karena dalam manajemen pendidikan, evaluasi berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan pembinaan yang telah direncanakan

dapat tercapai sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan pengendalian emosi anggota dalam kehidupan sehari-hari dan selama mengikuti kegiatan latihan, yang kemudian menjadi dasar bagi pelatih untuk memberikan arahan maupun perbaikan perilaku. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Wahyudi dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pendidik dalam pendidikan islam memiliki peran membimbing dan mengarahkan peserta didik agar berkembang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam melalui interaksi yang berkesinambungan. Oleh karena itu, evaluasi yang diterapkan di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dapat dipahami sebagai proses pembinaan yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mendukung penguatan karakter dan akhlak anggota melalui pengawasan serta bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus.

4.2.2 Nilai-nilai Pendidikan islam yang Terkandung dalam Materi Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang

Dari hasil penelitian, materi kerohanian yang disampaikan di Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading mengandung nilai-nilai pendidikan islam diimplementasikan secara terpadu melalui tiga aspek utama yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

1. Nilai Akidah

Nilai akidah yang terkandung dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading berkaitan dengan penanaman pemahaman tauhid kepada anggota melalui berbagai kegiatan pembinaan yang dilakukan selama latihan. Hal ini penting karena nilai akidah dalam pendidikan islam berfungsi sebagai dasar yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota diberikan pemahaman bahwa kemampuan dan kekuatan fisik yang dimiliki merupakan anugerah dari Allah SWT, yang tercermin melalui pembiasaan doa sebelum dan sesudah latihan serta penyampaian materi kerohanian oleh pelatih yang menekankan pentingnya sikap syukur dan menghindari kesombongan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Supriani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu yang berlandaskan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, implementasi nilai akidah dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dapat dipahami sebagai upaya pembinaan yang mendukung berkembangnya kesadaran ketuhanan, sikap rendah hati, serta tanggung jawab dalam menggunakan kemampuan yang dimiliki.

2. Nilai Ibadah

Implementasi nilai ibadah dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading menunjukkan adanya pembiasaan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari proses pembinaan anggota. Hal ini penting karena dalam pendidikan islam, nilai ibadah tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan kepatuhan terhadap ajaran agama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah latihan serta diarahkan untuk mengutamakan pelaksanaan salat fardu di tengah kegiatan organisasi. Pembiasaan tersebut dilakukan melalui pengingat dan arahan yang diberikan secara berkelanjutan oleh para pelatih sehingga aktivitas ibadah menjadi bagian dari budaya latihan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Selvia dan Dimiyati (2022) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah secara rutin merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan kedisiplinan dan kesadaran ketuhanan pada peserta didik. Oleh karena itu, implementasi nilai ibadah dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dapat dipahami sebagai upaya pembentukan karakter religius yang mendukung berkembangnya sikap disiplin, tanggung

jawab, dan kepatuhan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Nilai Akhlak

Nilai akhlak yang terkandung dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading menunjukkan adanya upaya pembinaan karakter yang menekankan sikap sopan santun, kerendahan hati, tanggung jawab, serta kemampuan pengendalian diri pada anggota. Hal ini penting karena dalam pendidikan islam akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku individu dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak dilakukan melalui keteladanan pembina dan pelatih, pembiasaan disiplin selama latihan, serta pemberian arahan dan teguran terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma organisasi. Selain itu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya kecenderungan anggota untuk lebih menghormati guru, menjaga hubungan baik dengan sesama anggota, serta berupaya mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sundari dan Rikmaksari (2024) yang menyatakan bahwa penerapan nilai pendidikan islam melalui kegiatan pencak silat dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan fisik, tetapi

juga menjunjung tinggi nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai akhlak dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan yang mendukung berkembangnya perilaku disiplin, sikap hormat, tanggung jawab, serta kemampuan pengendalian diri pada anggota.

4.2.3 Implikasi Materi Kerohanian Terhadap Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang

Materi kerohanian yang diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading tidak sekadar berfungsi sebagai penguatan aspek spiritualitas secara teoretis, namun memiliki implikasi transformatif yang nyata terhadap konstruksi karakter para anggota. Berdasarkan analisis mendalam terhadap temuan penelitian di lapangan, implikasi tersebut termanifestasi secara signifikan dalam tiga dimensi utama pengembangan kepribadian, yaitu peningkatan kesadaran religius, pengendalian emosi dan kontrol diri, serta penguatan akhlak sosial dan solidaritas.

1. Peningkatan Kesadaran Religius

Implikasi pertama dari pemberian materi kerohanian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran religius anggota, yang tercermin dari pembiasaan berdoa, kesungguhan dalam mengikuti kegiatan kerohanian, serta meningkatnya kesadaran untuk

mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pembiasaan doa yang dilakukan di awal dan akhir sesi latihan bukan sekadar rutinitas formalitas, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang membentuk pola internalisasi nilai tauhid secara berkelanjutan. Melalui proses ini, kesadaran akan kehadiran Tuhan selalu dihadirkan dalam setiap aktivitas fisik, sehingga siswa memahami bahwa kekuatan bela diri yang mereka pelajari harus berlandaskan pada fondasi spiritual yang kokoh.

Secara teoretis, efektivitas perubahan perilaku ini didasarkan pada metode pembiasaan yang menjadi salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter Islam. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-razi (2024) yang menegaskan bahwa kombinasi antara keteladanan dari para pendidik, pembiasaan dalam kegiatan ibadah, serta penguatan iklim lingkungan pendidikan yang kondusif, merupakan variabel yang sangat efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam secara komprehensif. Dalam konteks PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading, iklim organisasi yang mendukung nilai-nilai religius memungkinkan siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas diri mereka.

Perkembangan religiusitas anggota ini merefleksikan pencapaian tujuan pendidikan islam yang holistik. Sebagaimana ditegaskan oleh Garrad & Nolan (2023), tujuan utama pendidikan islam adalah membentuk pribadi paripurna yang tidak hanya unggul

dalam kapasitas intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman kesalehan spiritual, kemuliaan akhlak terpuji, serta kecakapan dalam memikul tanggung jawab sosialnya. Munculnya kesadaran religius yang autentik pada diri anggota menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai kerohanian telah mencapai tahap pengamalan (*amaliyah*). Dengan kata lain, pendidikan islam di Dalam wadah PSHT ini berperan dalam menjembatani celah antara pemahaman teoretis dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peningkatan Pengendalian Emosi dan Kontrol Diri

Implikasi kedua yang sangat signifikan dari pemberian materi kerohanian ini adalah meningkatnya stabilitas emosional dan kemampuan anggota dalam melakukan kontrol diri (*self-control*). Materi kerohanian yang secara konsisten menekankan nilai-nilai kerendahan hati (*tawadhu*), kesabaran, dan tanggung jawab moral berperan dalam membentuk sistem kendali internal dalam penggunaan kemampuan bela diri. Hal ini penting karena bagi seorang praktisi pencak silat, kekuatan fisik tanpa diimbangi dengan kematangan emosional dapat berpotensi disalahgunakan untuk tindakan yang anarkis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para anggota mengalami internalisasi dalam meredam agresivitas yang biasanya muncul pada fase remaja. Hasil wawancara di lapangan memperkuat hal ini melalui pengakuan Putra Gilang, salah satu siswa PSHT

Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading, yang menyatakan bahwa ia merasa jauh lebih mampu mengelola emosi dan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar setelah mengikuti rangkaian pembinaan kerohanian. Testimoni ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai abstrak yang diajarkan dalam sesi kerohanian telah diimplementasikan oleh siswa ke dalam tindakan konkret dan sikap mental yang lebih tenang.

Secara filosofis, kemampuan pengendalian emosi ini mencerminkan adanya internalisasi adab dalam penggunaan kekuatan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sasmita (2024) yang menegaskan bahwa orientasi utama pendidikan islam adalah menciptakan peserta didik yang memiliki integritas pribadi yang utuh, mampu berpikir kritis, serta memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang matang. Dengan demikian, materi kerohanian tidak hanya menghasilkan anggota yang tangguh secara fisik, tetapi juga pribadi yang memiliki ketenangan jiwa, mampu menahan amarah, dan bijaksana dalam menyikapi setiap permasalahan.

3. Pembentukan Akhlak Sosial dan Solidaritas

Implikasi berikutnya yang sangat terlihat dari internalisasi materi kerohanian ini terlihat pada penguatan dimensi sosial anggota, yang tecermin dari meningkatnya sikap hormat (*ta'zim*) kepada pelatih, kokohnya solidaritas antaranggota, serta tingginya tingkat kedisiplinan dalam mematuhi regulasi latihan. Fenomena ini

menunjukkan bahwa pendidikan pencak silat di PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading berperan dalam mentransformasikan hubungan instruksional menjadi hubungan persaudaraan yang berbasis pada nilai-nilai etika Islam. Sikap saling menghargai yang terbangun menciptakan iklim organisasi yang harmonis, di mana setiap anggota merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang utuh.

Pembentukan perilaku sosial ini sejalan dengan temuan yang dikemukakan oleh Mukti (2024), bahwa pendidikan yang menitikberatkan pada aspek akhlak secara efektif mampu meningkatkan kapasitas peserta didik dalam menjalin hubungan sosial yang positif, meminimalisir potensi perilaku menyimpang, serta menumbuhkan budaya kedisiplinan dan sikap saling menghormati dalam interaksi harian. Dalam konteks ini, keberhasilan pembinaan akhlak sosial di lingkungan PSHT menjadi antitesis terhadap kekhawatiran masyarakat akan dampak negatif bela diri bagi remaja; sebaliknya, kegiatan ini justru menjadi wadah pembentuk kepribadian yang santun dan kooperatif.

Penyampaian materi kerohanian yang dilakukan melalui perpaduan metode keteladanan (*modeling*) dan pembiasaan disiplin menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak telah terintegrasi secara mendalam menjadi budaya organisasi. Secara teoretis, pembinaan karakter yang efektif tidak dapat dilakukan secara insidental, melainkan harus dilaksanakan secara konsisten hingga menjadi

bagian tak terpisahkan dari identitas lembaga. Konsistensi ini terlihat nyata pada rutinitas kegiatan kerohanian yang dilaksanakan secara berkelanjutan di setiap sesi latihan. Dengan demikian, kuatnya nilai solidaritas dan kedisiplinan sosial yang muncul merupakan hasil dari proses dialektika antara ajaran kerohanian dengan praktik organisasi yang konsisten, yang pada akhirnya membentuk identitas kolektif anggota PSHT sebagai pribadi yang berkarakter luhur.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Implementasi nilai-nilai pendidikan islam di Dalam materi kerohanian bagi anggota PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang dilaksanakan secara terpadu melalui tiga aspek utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai akidah ditanamkan dengan memberikan pemahaman bahwa segala kemampuan fisik yang dimiliki anggota merupakan titipan dari Allah SWT, sehingga anggota senantiasa diarahkan untuk bersyukur, tidak sombong, dan bertawakal. Nilai ibadah diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, serta penghentian latihan ketika waktu shalat tiba sebagai bentuk prioritas kewajiban spiritual di atas aktivitas fisik. Adapun nilai akhlak ditanamkan melalui metode keteladanan, pembiasaan disiplin, dan nasihat yang bertujuan membentuk sikap sopan santun, kerendahan hati, dan kemampuan pengendalian diri pada setiap anggota. Proses implementasi ini dikelola secara

sistematis melalui tiga tahapan manajemen, yaitu tahap perencanaan yang menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, tahap pelaksanaan melalui ceramah, diskusi, dan pembiasaan, serta tahap evaluasi melalui observasi langsung terhadap sikap dan perilaku anggota selama latihan.

- 5.1.2 Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam materi kerohanian PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading Pemalang meliputi tiga dimensi utama. Pertama, nilai akidah yang berakar pada konsep filosofis Sangkan Paraning Dumadi, yaitu kesadaran bahwa asal dan tujuan hidup manusia adalah kembali kepada Allah SWT. Konsep ini mengonstruksi kesadaran transendental pada diri anggota bahwa kekuatan fisik bersifat sementara dan merupakan amanah dari Sang Pencipta, sehingga mendorong tumbuhnya sikap tawadhu dan menjauhi kesombongan. Kedua, nilai ibadah yang termanifestasi dalam tradisi pembiasaan doa secara kolektif di awal dan akhir latihan serta penegakan disiplin ibadah shalat fardu di tengah jadwal latihan yang padat. Pembiasaan ini berperan dalam membentuk karakter religius anggota sekaligus melatih manajemen waktu berbasis spiritual. Ketiga, nilai akhlak yang menjadi inti dari seluruh ajaran kerohanian PSHT, yang mencakup pembentukan adab, kerendahan hati, dan pengendalian diri melalui integrasi metode keteladanan dari pembina dan sistem pembiasaan disiplin yang konsisten.

5.1.3 Materi kerohanian yang diintegrasikan dalam kegiatan PSHT Rayon SMK Negeri 1 Ampelgading memberikan implikasi transformatif yang nyata terhadap karakter para anggota dalam tiga dimensi. Pertama, peningkatan kesadaran religius, yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan anggota dalam menjalankan ibadah dan semakin kuatnya pemahaman bahwa kekuatan bela diri harus berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Kedua, peningkatan pengendalian emosi dan kontrol diri, di mana anggota yang memiliki kemampuan bela diri justru menjadi lebih tenang, tidak mudah terpancing emosi, dan memiliki tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugasnya. Ketiga, pembentukan akhlak sosial dan solidaritas, yang terwujud dalam sikap hormat kepada pelatih dan pembina, kuatnya ikatan persaudaraan antaranggota, serta tingginya tingkat kedisiplinan dalam mematuhi aturan latihan. Dengan demikian, kegiatan kerohanian PSHT menunjukkan peran sebagai wahana pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk pribadi anggota yang tidak hanya unggul secara fisik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kematangan spiritual sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pembina dan Pelatih PSHT

Pembina dan pelatih PSHT diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas materi kerohanian yang disampaikan kepada anggota. Perlu adanya penyusunan kurikulum atau silabus kerohanian yang lebih terstruktur dan baku agar penyampaian nilai-nilai pendidikan islam dapat berlangsung secara konsisten dan tidak bergantung sepenuhnya pada pengalaman pribadi masing-masing pelatih. Selain itu, pelatih disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogis dan pemahaman keagamaan agar internalisasi nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif, mendalam, dan menyentuh aspek afektif anggota.

5.2.2 Bagi Pihak Sekolah

Pihak SMK Negeri 1 Ampelgading Pematang diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan ekstrakurikuler PSHT, khususnya pada aspek pembinaan kerohanian. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan kegiatan kerohanian, pengalokasian anggaran yang cukup, serta pemberian kesempatan bagi pembina untuk mengikuti pelatihan atau workshop pendidikan karakter berbasis Islam. Sekolah juga dapat menjadikan model pembinaan karakter dalam PSHT sebagai referensi dalam pengembangan program ekstrakurikuler lain yang berbasis nilai-nilai keislaman.

5.2.3 Bagi Anggota PSHT

Anggota PSHT diharapkan tidak hanya menjadikan latihan fisik sebagai tujuan utama dalam mengikuti kegiatan ini, tetapi juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kerohanian yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Anggota perlu memiliki kesadaran penuh bahwa keikutsertaan dalam PSHT merupakan proses pembinaan jiwa dan raga secara menyeluruh, sehingga nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang dipelajari dapat menjadi landasan karakter dalam setiap aspek kehidupan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

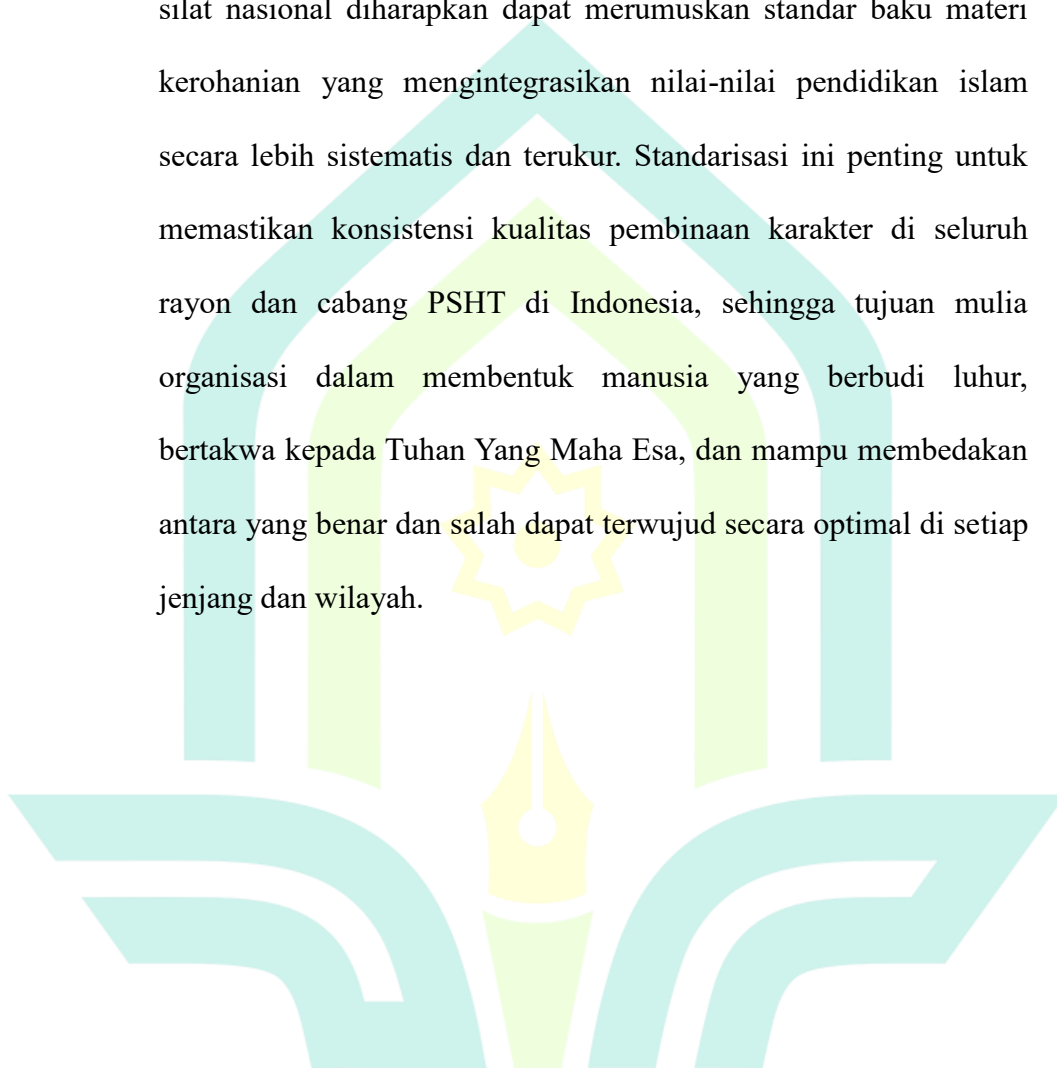
5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu rayon di lingkungan sekolah dengan fokus pada aspek implementasi dan implikasi materi kerohanian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak rayon atau cabang PSHT di berbagai wilayah guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode kuantitatif atau campuran (mixed methods) untuk mengukur secara lebih terukur pengaruh materi kerohanian PSHT terhadap peningkatan karakter religius dan sosial anggota. Kajian lebih mendalam mengenai pengembangan

kurikulum kerohanian PSHT yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan islam juga sangat relevan untuk dilakukan.

5.2.5 Bagi Organisasi PSHT secara Umum

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai organisasi pencak silat nasional diharapkan dapat merumuskan standar baku materi kerohanian yang mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan islam secara lebih sistematis dan terukur. Standarisasi ini penting untuk memastikan konsistensi kualitas pembinaan karakter di seluruh rayon dan cabang PSHT di Indonesia, sehingga tujuan mulia organisasi dalam membentuk manusia yang berbudi luhur, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mampu membedakan antara yang benar dan salah dapat terwujud secara optimal di setiap jenjang dan wilayah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., Ansori, M., Ibnu, S., & Malang, S. (2021). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan islam Pada Peserta Didik*.
http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84
- Al-Razi, M. F., Madjid, Abd., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294–310.
<https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Azizah, S. N., & Nuha, M. A. U. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan islam*, 4(1), 16-33.
- Citra, Y., & Aidah, A. (2024). Ekstrakurikuler Bina Mental Islam (Bintalis) Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Di Sma Negeri 12 Medan. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan islam*, 7(02).
- Darmawan, R., & Islam Negeri Sunan Kalijaga, U. (2024). Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan islam Kontemporer. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01).
- Farhan Al Kamil, A., Santoso, K., & Eko Nasrulloh, M. (2025). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP It Daat El Qur'an Pakis Malang*.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

- Fauzi, M., & Hasanah, U. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Garrad, T. A., & Nolan, H. (2023). Rethinking Higher Education Unit Design: Embedding Universal Design for Learning in Online Studies. *Student Success*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.5204/ssj.2300>
- Hasibuan, N., Pd, S. K., Th, M., Khasanah, U., Pd, M., Shofia, C., Alanur, N., & Pd, S. (2021). *Transformasi Pendidikan Karakter: Menuju Sdm Unggul Dan Berkelanjutan*.
- Hidayat, T., & Anwar, S. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*. Nusamedia.
- Lutfi Khuluq, Y. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan islam Dalam Organisasi PSHT Rayon Panggung Barat Magetan. *Althanshia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.53627/jal.v2i1.5677>
- Mukti, A., Imron Rosadi, K., & Author, C. (2024). *Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan islam: Sistem Berfikir Kebenaran, Pengetahuan, Nilai Dan Moralitas (Literature Review Manajmen Pendidikan islam)*. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i1>

- Mulyani, R., & Kurniawan, D. (2023). Strategi Penanaman Nilai Moral Melalui Metode Nasihat. *Jurnal Edukasi Islam*.
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>
- Nugroho, P. A. (2025). Kesenjangan Moral In Document Dan Moral In Action: Praktik Pendidikan Moral Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Malang. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 12(2), 96–107. <https://doi.org/10.23887/jpku.v12i2.56839>
- Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 793-800.
- Pendidikan, I., Islam, K., Membentuk, D., Remaja, A., Pencak, D., Psht, S., Bekasi, C., Sugiyantoro,), Ghofur, A., & Kunci, K. (2025). *INFORMASI ARTIKEL A B S T R A K*. 6(2). <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.6098>
- Prasetyo, A., & Nurhayati, E. (2024). Pengawasan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*.
- Raharja, T. (2023). Kedisiplinan Siswa Sebagai Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah. *Indonesian Journal of Action Research*, 2(1), 9-15.

- Rahmad, G., Psikologi, W., Wuri, Y., & Psikologi, S. (2020). *Pembentukan Identitas Kelompok Pada Anggota Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati*.
- Rahmat Hidayat., Supriono., Kecamatan, H., Ilir, T., Tanjung, K., & Barat, J. (2021). *Pola Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam Membina Mental Siswa di*. www.ejournal.an-nadwah.ac.id
- S, D. H. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 88–93. <https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136>
- Sasmita, M., Fudholi, A., Dilla, R., Universitas, Z., & Karawang, B. P. (2024). Islamic Education As The Spiritual And Moral Foundation Of The Young Generation. In *Indonesian Journal of Education (INJOE)* (Vol. 4, Issue 3).
- Selvia, & Dimiyati. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha. In *Jurnal Studi Pendidikan islam* (Vol. 5, Issue 2).
- Suanti, L., Fauzi, F., Candra, O., & Maswar, R. (2024). *Nida Al-Qur'an: Jurnal Pengkajian Islam Educational Goals from Perspective Hadith*. <https://ejournal.staippiq.ac.id/index.php/jpi>
- Sulaiman, A. (2021). Metode Pembiasaan dalam Pendidikan islam. *Jurnal Tarbiyah*.
- Sundari, K., & Rikmaksari, R. (2024). *Penerapan Nilai Pendidikan islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Pencak Silat Di Desa Sukamukti Application*

Of Islamic Education Values In Forming Character Through Pencak Silat In Sukamukti Village.

Supriani, Y., Nurasa, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). *Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia* (Vol. 6, Issue 1).

Suryana, N., Maulida, P., Iqrom, M. N., & Ramdani, M. I. (2022, June). Problematika guru dalam sistem pendidikan di Indonesia. In *Vocational Education National Seminar (VENS)* (Vol. 1, No. 1).

Wahyudi, M., Melati Putri, D., Warda, M. A., Tinggi, S., Islam, A., & Perdagangan, P. B. (2024). Pendidik Dan Peserta Didik, Dalam Pendidikan islam. In *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam* (Vol. 2, Issue 1).

Wisiyanti, R. A. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1965–1974. <https://jurnaledukasia.org>

Yusron, M., El-Yunusi, M., Fatimatuazzahro, S., & Abidin, Z. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Muslim Sejak Dini Pada Siswa Sekolah Dasar.*